

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER*
DI SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Vivin Elvianis Rizqiyah
04110096



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER*
DI SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG**

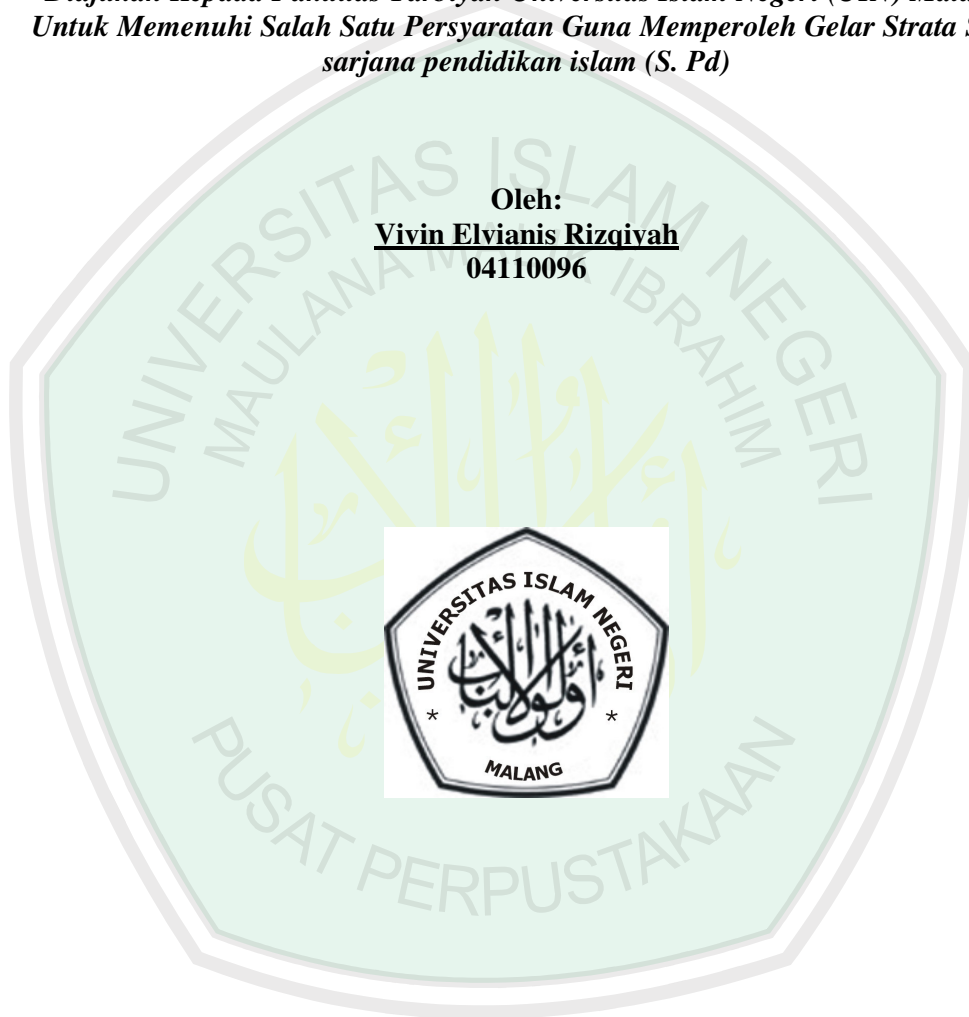
SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
sarjana pendidikan islam (S. Pd)*

Oleh:

Vivin Elvianis Rizqiyah

04110096



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN
UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER*
DI SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Vivin Elvianis Rizqiyah

04110096

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Marno. M. Ag
NIP.150 321 639

Pada Tanggal 21 Juni 2008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP: 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
SISWA *UNDERACHIEVER*
DI SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Vivin Elvianis Rizqiyah (04110096)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2008
dengan nilai
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 25 juli 2008
Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Marno. M, Ag
NIP. 150 321 639

Dra. Hj. Siti Annijat
Maimunah, M. Pd
NIP. 131 121 923

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. Sugeng Listyo Prabowo
NIP. 150 303 050

Marno. M, Ag
NIP.150 321 639

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Dengan untaian syukur, Kupersembahkan karya ini kepada:

Ibunda Hj. Qumil Lailah dan ayahanda H. Moh. Ali (Alm)”
dan juga Nenekku Sainiyah” orang yang paling berjasa dalam hidupku, sebagai
pengorbanan yang tak terhingga do’anya.

Guru-ruruku, Dosen-dosenku yang telah mendidikku dengan ikhlas
hingga menjadi manusi yang dewasa

Adikku M. Fariz Ardiansyah_ dan juga seluruh keluarga besarku yang selalu
memberikan dorongan dan harapan kepadaku

Sahabat-sahabatku Dwi, Misma, Biba, Utayah, Mbak Ika, Mbak Ana,
Mbak Qudsy, Mbak A’yun, mbak Zuhro, Mbak Ety, Dewi, Ni’am ”
Canda tawamu yang tak kan terlupakan dan terima kasih atas
bantuannya

Sedulur Putra Delta, teman-temanku angkatan 2004,
dan semua temanku yang selalu memberi semangat dan terima kasih
atas do’a kalian semua

serta orang-orang yang telah berbuat baik padaku dan membantuku dalam
menyelesaikan skripsi ini

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ
مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَنْ
مُعْسِرٍ سَرَّ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ra, Nabi Saw. Bersabda, barang siapa melepaskan seorang mukmin dari kesusahan hidup di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya kesusahan di hari kiamat, barang siapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya. (H.R. Muslim)¹

¹ Kumpulan Juz 30, 29, 28 Hadits Arba'in Al-M'tsurat, Media Insani, Hlm: 62-64 Hadits No.36

Marno, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vivin Elvianis Rizqiyah
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 21 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Vivin Elvianis Rizqiyah
NIM	: 04110096
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi	: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa <i>Underachiever</i> di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Marno, M.Ag
NIP. 150 321 639

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 21 Juni 2008

Vivin Elvianis Rizqiyah



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang selalu mendengarkan segala pinta penulis dan yang telah memberikan petunjuk besar pada penulis hingga selesainya skripsi ini. Alhamdulillah robbil'alamin.

Sholawat ma'assalam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi agung Muhammad SAW, yang akan memberikan syafaat kepada umatnya yang taat. Allahumma sholli'ala Muhammad wa'ala aali Muhammad.

Penulis skripsi ini penulis selesaikan dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibunda Hj. Qumil Lailah dan Ayahanda H. Moh. Ali (Alm), serta segenap keluarga yang telah membantu dan memotivasi penulis selama studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd I, selaku ketua jurusan pendidikan agama Islam
5. Bapak Marno, M.Ag, selaku dosen pembimbing
6. Bapak H. Anas Noor, SH., MH, selaku kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bapak pimpin
7. Bapak Bambang Eko Wahyono.S.Pd selaku Wakasek dan juga guru Bk dan Ibu Wiwik Widati, S.Pd selaku guru BK yang telah membantu

penulis dalam mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini

8. Seluruh teman-teman penulis yang telah menjadi motivator demi selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik mereka di terima Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda. Amiiin.

Kendatipun demikian, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca yang budiman. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dunia dan akhirat. Amiiin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling 14
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling 17
3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling..... 21

B. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian Siswa *underachiever* 36
2. Penyebab Siswa Menjadi *Underachiever* 43
 - a. Faktor Internal..... 43
 - b. Faktor Eksternal..... 53

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever*

1. Mengenal Peserta Didik yang Mengalami *underachiever*... 64
2. Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajar 66
3. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar 67
4. Menetapkan Usaha-Usaha Bantuan 69
5. Pelaksanaan Bantuan 70
6. Tindak Lanjut 76

BAB III: METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 82
- B. Kehadiran Peneliti 83
- C. Lokasi Penelitian 84
- D. Subyek Penelitian 84
- E. Sumber Data 84

F. Teknik Pengumpulan Data	85
G. Analisis Data	87
H. Pengecekan Keabsahan Data	88
I. Tahap-tahap Penelitian	89

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	91
2. Lokasi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	91
3. Visi dan Misi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	92
4. Fasilitas, Kegiatan dan Penunjangnya	93
5. Kurikulum dan Ketenagaan.....	94
6. Profil Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	95
7. Struktur Organisasi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	95
8. Program Unggulan dan Layanan	97

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penyebab Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang menjadi <i>Underachiever</i>	98
2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Siswa <i>Underachiever</i> di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang	106
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa <i>Underachiever</i>	117

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Penyebab Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang
menjadi *Underachiever*..... 132
- B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Siswa
Underachiever di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang 139
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan
Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*..... 152

BAB VI: PENUTUP

- A. Kesimpulan 160
- B. Saran 162

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

- 4.1 JUMLAH SISWA SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI TAHUN
AJARAN 2007/2008
- 4.2 DATA LULUSAN SMA ISLAM ALMAARIF SINGOSARI
- 4.3 JUMLAH GURU SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI-MALANG
TAHUN PELAJARAN 2006/2007



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

Halaman

STRUKTUR ORGANISASI SMA ISLAM AL-MA'ARIF SINGOSARI

MALANG 96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat izin penelitian
- Lampiran II : Instrumen Penelitian
- Lampiran III : Presensi Siswa Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2
- Lampiran IV : Daftar Nilai Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2
- Lampiran V : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi
- Lampiran VIII: Riwayat Hidup



ABSTRAK

Elvianis Rizqiyah, Vivin, 2008, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa Underachiever Di SMA Islam AL-Maarif Singosari malang* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Marno, M.Ag

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri anak itu sendiri maupun terhadap lingkungannya. Pada umumnya anak yang cepat dalam belajar mempunyai IQ (tingkat kecerdasan) diatas 130, yakni tergolong genius atau gifred. Kedudukannya dalam kelompoknya selalu berada pada posisi atas. Akan tetapi permasalahan pendidikan ini masih sering muncul, karena potensi-potensi yang ada pada seorang peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat ransangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya. Peserta didik ini dikatakan *Underachiever* yakni siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, tetapi prestasi belajar tergolong rendah (di bawah rata-rata) karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar di bawah kemampuan potensial mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan yang diambil oleh peneliti yaitu Mengapa siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang menjadi *underachiever*. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang. Apa faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah, untuk mengetahui penyebab siswa menjadi *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang. untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambaran penyajian. Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sumber data sekaligus informasi adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, tatib, dan guru bimbingan dan konseling. Dengan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yakni menggunakan metode interview atau wawancara mendalam, observasi, pengamatan peran serta, dokumentasi.

Dengan rancangan penelitian seperti yang dijelaskan di atas, peneliti memperoleh hasil bahwa **pertama**, penyebab siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang adalah karena dua faktor yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor diri sendiri, **kedua**, upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa

underachiever yaitu: (1) *Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar*: mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, (2) *Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya*, guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, (3) *Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar*, hasil pembicaraan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, (4) *Menetapkan Usaha-usaha Bantuan*, menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, (5) *Pelaksanaan Bantuan*: Dalam pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya, baik itu dari faktor lingkungan ataupun faktor diri sendiri, (6) *Tindak Lanjut*, menindak lanjuti siswa yang masih berprestasi rendah guru bimbingan dan konseling meyerahkan kepada tatib, akan tetapi guru bimbingan dan konseling terus melakukan koordinasi dengan tatib untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut. **Ketiga**, Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, disamping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru, tatib, orang tua atau wali murid dan juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Siswa *Underachiever*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dari segi biologis, psikologis, paedagogis, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.¹

Pendidikan sudah ada sejak dulu, baik itu pendidikan secara formal maupun non formal, melihat dari pengertian pendidikan itu sendiri, maka kita menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, karena pendidikan bertujuan mengantar manusia menuju kesempurnaan.

Tugas dan fungsi pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut:

1. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ketahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.
2. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.²

Dalam hal ini peran seorang pendidik sangat penting, baik pendidik yang bersifat non formal seperti arang tua dan juga pendidik formal seperti seorang guru. Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), Hlm: 1

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bimi Aksara, 2005), Hlm: 34

mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Selain sebagai pendidik dan pengajar juga guru punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.³ Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti memusingkan orang tua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan.

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang

³ Nana Syaodi Sukmadinata, *Landsan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 253-254

dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari Intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya.⁴ Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat ransangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.⁵

Kebanyakan orangtua seringkali terlalu cepat menvonis prestasi anak sehubungan dengan skor IQ-nya. Padahal, untuk ini orangtua harus mempertimbangkan beberapa hal.

Pertama, memang ada korelasi positif antara intelegensi dan prestasi akademik. Skor IQ sebagai kuantifikasi hasil tes intelegensi merupakan peramal yang baik untuk prestasi akademik anak, karena tes IQ menguji keterampilan konseptual dan penalaran anak pada saat itu. Maka, wajar bila terhadap anak dengan IQ tinggi kita mengharapkan prestasinya di atas rata-rata, sedangkan terhadap anak dengan IQ rendah kita tidak "protes" kalau prestasinya di bawah prestasi rata-rata.

Namun kita tidak bisa menentukan seberapa jauh kita bisa mengharapkan prestasi anak seharusnya semata-mata berdasarkan skor IQ-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setinggi-tinggi prestasi anak yang skor IQ-nya tinggi, nyatanya prestasi yang dicapainya tidak akan setinggi taraf intelegensinya.

⁴ Syamsudin Makmun Abin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 308

⁵ Priyatno, Ermananti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm: 25-26

Sebaliknya, serendah-rendahnya prestasi anak yang skor IQ-nya rendah, nyatanya prestasinya biasanya malah di atas taraf intelegensinya itu. Dengan kata lain, pada praktiknya prestasi anak cenderung lebih mendekati prestasi rata-rata daripada mendekati taraf intelegensinya.

Kedua, skor IQ bukanlah angka mati, sebab selama usia sekolah, skor IQ anak-anak bisa turun-naik sampai 15 poin. Skor IQ tidak menunjukkan kadar kemampuan intelektual bawaan saja, tetapi juga kadar mutu makanan dan perangsangan lingkungan.⁶

Setelah melihat fenomena yang ada di lembaga pendidikan formal, banyak sekali ditemukan masalah-masalah yang ada di sekolah, yang mana permasalahan yang timbul dari peserta didik, baik itu permasalahan yang timbul dan faktor eksternal maupun dari faktor internal. Seperti kita ketahui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, seorang anak tinggal kelas akan dicap sebagai anak yang bodoh atau IQ nya dibawah rata-rata padahal kalau kita lihat dan kita amati pendapat seperti itu adalah salah, karena kebanyakan anak yang tinggal kelas itu justru IQ nya diatas rata-rata. Untuk menanggapi permasalahan tersebut harus dilihat kasus perkasus, dari sini setidaknya ada dua segi yang dapat kita kaji dengan seksama untuk mencapai penyebabnya, yaitu faktor psikologis dan fisiologis anak.

Siswa berbakat atau "siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa" diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, namun sayang sekali tidak semua

⁶ J. Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah), Hlm: 99-100

siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak di antara mereka yang menjadi *Underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi di bawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang emmpunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif *Non-produktif*. Kegaaglan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi, dan kepemimpinan.

Banyak anak berbakat yang berprestasi kurang tidak diketahui dengan pasti, tetapi angka-angka yang diperoleh dari survei dan penelitian cukup mengejutkan. Di Amerika Serikat diperkirakan jumlah mereka berkisar antara 15 samapi 50 persen, di Inggris sekitar 25 persen. Studi Yaumil achir di dua SMA di Jakarta menunjukkan bahwa 39 persen dan siswa berbakat yang diidentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreativitas termasuk *Underachiever*.⁷

Dalam psikologi pendidikan dikatakan, anak-anak yang nunggak kelas atau tinggal kelas umumnya tergolong sebagai anak yang *underachiever* atau tidak terpenuhi kebutuhannya. Prof. Dr.Conny Semiawan, seorang pakar pendidikan, lebih jauh menjelaskan bahwa anak yang *underachiever* dalam kesehariannya kurang mendapat pengarahan sesuai dengan kebutuhannya.⁸ Peserta didik *underachiever* ini, di pandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestai belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya

⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kretivitas Anak Berbakat*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 238

⁸ Agus Suroso, *Tidak Bodoh Tapi Tinggal Kelas* (WWW.Indonesia.Com/Intisari/1997/Feb/bodoh.htm), Hlm: 2

di latar belakang oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *underachiever* ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing dan kepala sekolah.

Fenomena seperti itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing siswa, karena setiap pribadi individu itu berbeda dengan pribadi individu yang lainnya, berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu penderita yang masih kanak-kanak, remaja, atau dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menderita kesulitan belajar seperti ini, atau hidup bersama dengan mereka, akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa.⁹ Hal inilah yang mendorong adanya korelasi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu, individu diuntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial, keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua

⁹ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Jogjakarta: Kata Hati, 2005), Hlm: 18

individu mampu mengatasi masalahnya sendiri. Dalam keadaan seperti itu ia perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.¹⁰

Dengan demikian dapat dirasakan perlunya program layanan bimbingan yang disebut Bimbingan dan Konseling, Karena dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling seorang siswa akan merasa mempunyai tempat untuk mengadukan semua permasalahan yang dihadapi, baik diluar kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini semua guru mempunyai tanggung jawab yang sama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa, tapi dalam hal ini yang lebih bisa memahami kondisi psikis seorang anak adalah guru Bimbingan dan Konseling yang memang sudah menjadi bidangnya.

“Menurut *Smith*, Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik”.¹¹

”Menurut *Tolbert*, Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana

¹⁰ Thohirin, *Bimbingan dan Knseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hlm: 3

¹¹ Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 94

memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”¹²

Dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa atau paling tidak dapat mengarahkan penyesuaian yang salah menuju penyesuaian yang benar baik secara internal maupun eksternal yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *Underachiever*, dampak dari permasalahan tersebut adalah ada beberapa siswa yang tinggal kelas atau tidak naik kelas, padahal mereka rata-rata memiliki taraf Intelegensi yang tinggi dan bukan termasuk siswa yang tidak mampu dalam hal belajar. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang.

Mengingat hal itu, disinilah peranan bimbingan dan konseling di sekolah. Karena adanya Bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu murid-murid agar mereka berhasil dalam belajar. Didorong rasa keingintahuan yang tinggi untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan dan konseling dalam membantu memecahkan masalah siswa *Underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul:

”Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*”

¹² *Ibid*, Hlm: 101

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang menjadi *underachiever*?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penyebab siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
2. Untuk menjelaskan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi tentang fenomena dalam dunia pendidikan dan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan dokumentasi tentang upaya Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang yang meliputi: upaya bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang.

F. Definisi Operasional

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah proses layanan yang diberikan kepada individu yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar untuk membantu memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri yang baik.

2. Siswa *Underachiever*

Underachiever atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.¹³

3. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang.

¹³ Utami Minandar, *Pengembangan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 239

4. Penyebab

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, yang menjadikan siswa menjadi *underachiever*.

5. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang memudahkan pelaksanaan bimbingan dan konseling, faktor pendukung ini pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik.

6. Faktor Penghambatan

Penghambat merupakan faktor yang memungkinkan memperlambat pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan permasalahan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Pendahuluan, yang berisi pokok-pokok yang melatar belakangi penulisan skripsi ini, yaitu dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.

BAB II : Kajian Pustaka, Mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underacheiver* yang meliputi:

- a. Bimbingan dan konseling yang berisi : Pengertian, Tujuan, Fungsi, Prinsip, Orientasi, Ruang Lingkup Pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- b. Siswa *Underachiever* yang berisi: Pengertian, karakteristik, Ciri-ciri, Faktor-Faktor yang menyebabkan siswa *Underachieve*, Upaya pencegahan siswa menjadi *Underachiever*.
- c. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi Siswa *underachiever*.
- d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

BAB III : Metodologi Penelitian, yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Penelitian, Observasi, Interview, Dokumentasi, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian, yakni memaparkan data-data yang akurat tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum Identitas dan Deskripsi Informan, dan Deskripsi hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian meliputi: Deskripsi Data, Interpretasi data tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *Underachiever*.

BAB VI : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literature professional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata ” *Guidance dan Counseling* ” dalam bahasa Inggris.

Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *Guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*Leading*), menuntun (*Conducting*), memberikan petunjuk (*Giving intruction*), mengatur (*Regulating*), mengarahkan (*Governing*), memberikan nasihat (*Giving Advice*), kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu:

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak yang mengarahkan.¹⁴

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yaitu sebagaimana telah di singgung di atas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh *Frak Parson* pada

¹⁴ Ws. Winkel, *Bimbingan dan konseling, di Institusi pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), Hlm: 65

tahun 1908. sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:¹⁵

1. Menurut *Frank Person*, Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.
2. Menurut *Smith*, Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.
3. Menurut *Crow & Crow*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang dimiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Diatas telah dikemukakan makna bimbingan. Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Menurut *Tolbert*, Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antar dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar, yang mana dalam

¹⁵ Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hlm: 93-94

hal ini seseorang dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi mensejahterakan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.”¹⁶

Banyak pengertian konseling dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

Menurut *Robinson*, konseling adalah ” semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.” suasana hubungan konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan dan usaha-usaha penyembuhan (terapi).

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa:

”Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya”.

¹⁶ *Ibid*, Hlm: 101

¹⁷ Syamsu Yusuf, A. Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remajaa Rosdakarya, 2005), Hlm: 7-8

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu agar individu (peserta didik) dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh individu (peserta didik). Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan individu dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan individu, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Tujuan pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.¹⁸

Dalam setiap pencapaian tujuan-tujuan tersebut setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk: (1) pemahaman yang lebih baik tentang dirinya; (2) memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan

¹⁸ Ibid, Hlm: 13

bagi lingkungannya; (3) mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya dan bagi lingkungannya; (4) memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.¹⁹

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberian layanan kepada individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi itu adalah:

a. Fungsi Pemahaman

Bimbingan konseling membantu para siswa didalam pemahaman individu, baik individu dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri, sering kali cukup sulit, maka sebelum sampai ke sana pertama-tama konselorlah yang harus berusaha memahami kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya.

b. Fungsi Pencegahan

Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat. Potensi dan sifat-sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif ataupun negative. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan ke

¹⁹ Nana Syaodi Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 237

arah yang negative dan muka lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif.²⁰

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan disini ialah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak mengenakkan didalam dirinya, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman.

Proses pengentasan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsure-unsur fisik yang di luar diri klien, tetapi menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri klien sendiri. Kekuatan-kekuatan (yang pada dasarnya ada) itu dibangkitkan, dikembangkan, dan digabungkan untuk sebesar-besarnya dipakai menanggulangi masalah yang ada.²¹

d. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan disini ialah memelihara segala sesuatu yang baik, yang ada di dalam diri individu, baik hal tersebut merupakan pembawaan maupun dari hasil-hasil yang dicapai dari perkembangannya selama ini.

Apabila berbicara tentang “pemeliharaan”, maka pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah baik,

²⁰ Ibid, Hlm: 237-328

²¹ Prayitno, Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 209-211

kalau dapat lebih indah, lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah daripada waktu-waktu sebelumnya.²²

e. Fungsi Pengembangan

Pengembangan disini ialah konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

f. Fungsi Perbaikan (penyembuhan)

Fungsi perbaikan ialah fungsi bimbingan yang bersifat *kuratif*. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

g. Fungsi Penyaluran

Penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan

²² Ibid, Hlm: 215

fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam mampu di luar lembaga pendidikan.²³

h. Fungsi Penyesuaian

Ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi.

i. Fungsi Adaptasi

Ialah fungsi bimbingan sebagai nara sumber tenaga-tenaga kependidikan yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.²⁴

Konseling selain membantu individu, juga berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Dengan begitu individu bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Menggembirakan individu adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan Allah SWT dalam surat As-Saba' ayat: 28.²⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

²³ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 16-17

²⁴ Winkel, *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1997), Hlm: 98

²⁵ S. Willis, Sofyan, *Konseling Individual teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabet, 2004), Hlm: 23

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Dengan diciptakannya suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan dan konseling dimulai dengan langsung memberi nasehat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien tertutup. Jika hal ini terjadi, maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.

3. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip ini merupakan hasil paduan antara kajian teoritik dan telah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan suatu yang dimaksudkan. Jadi kalau kita berbicara tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, maka kita berbicara tentang pokok-pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman dalam program pelaksanaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah seperangkat landasan praktis atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi

pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:²⁶

a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu.

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat *preventif* dan pengembangan daripada penyembuhan (*kuratif*), dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individu).

b. Bimbingan bersifat individualisasi.

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi focus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

c. Bimbingan menekankan hal yang positif.

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negative terhadap bimbingan, karena bimbingan di pandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut. Bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan

²⁶ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) Hlm: 17-19

merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

d. Bimbingan merupakan usaha bersama.

Bimbingan bukan hanya tugas dan tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *teamwork* terlibat dalam proses bimbingan.

e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

f. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek-aspek pribadi, social, pendidikan, dan pekerjaan.

B. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian siswa *Underachiever*

Siswa *Underachiever* ini tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (dibawah rata-rata). peserta didik ini dikatakan "*underachiever*" karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

Underachiever atau berprestasi di bawah kemampuan ialah jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau kreativitas, atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada tingkat kemampuan anak.²⁷

Kemampuan anak tidak selalu menjamin sukses pendidikan atau produktivitas dan kreativitas. Ada risiko dan tekanan yang menyertai intelegensi tinggi untuk menjadi anak yang sikapnya defensif. Yang menjadi faktor penentu agar anak berbakat akan mencapai prestasi belajar tinggi (*superchievement*) atau prestasi belajar kurang (*underachievement*), tergantung dari rumah, sekolah dan teman sebaya. Dengan demikian, prestasi belajar ini dapat dipandang dari dua sisi.

²⁷ Utami Minandar, *Pengembangan Kretivitas Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 239

Sangat sedikit anak yang menunjukkan prestasi yang sama persis dengan kapasitasnya. Pada kenyataannya, kesenjangan antara prestasi dan potensi itu selalu ada. Penelitian menunjukkan bahwa 15-40% anak mengalami gejala *underachiever*, anak laki-laki dibanding anak perempuan. Gejala *underachiever* muncul terutama ketika angka mulai mendekati angka 6 tahun. Ketika mulai terlibat kompetisi.

Anak yang memerlukan pertolongan khusus karena tergolong *underachiever*, ditentukan oleh:

- Seberapa besar kesenjangan antara prestasi dan potensi isi anak.
- Bagaimana kemajuan kolastiknya.
- Praktik pendidikan yang berlaku. Anak *underachiever* akan lebih menderita bila ketidakmampuannya membuat ia diisolasi dan dihina lingkungan sosialnya, juga bila sikap guru terasa merugikan. Misalnya saja, ada sekolah yang mencap keterampilan anak membaca sebagai "penyimpangan prilaku". Sementara, di sekolah lain anak yang sama menerima "pertolongan individu", karena sekolah ini menganggap bahwa lazim anak mengalami problem akademik, dan ini bukan karena kesalahan si anak semata-mata.

2. Ciri-Ciri siswa *Underachiever*

Ada beberapa ciri yang menandakan seorang siswa tergolong siswa *underachiever*, untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan waktu sekurang-kurangnya dua minggu.

Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. *Whitmore* meringkas ciri-ciri yang

paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka.

Jika siswa menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang. Diantara ciri-ciri tersebut yaitu:²⁸

- 1) nilai rendah pada tes prestasi,
- 2) mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar: membaca, menulis, berhitung,
- 3) pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk,
- 4) memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat,
- 5) kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik),
- 6) pengetahuannya faktual sangat luas,
- 7) daya imajinasi kuat,
- 8) selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni,
- 9) kecenderungan keperfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna,
- 10) menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek di rumah yang dipilih sendiri,
- 11) mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset,

²⁸ Ibid, Hlm: 242-243

- 12) rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas,
- 13) tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok,
- 14) menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap hidup pada umumnya,
- 15) menetapkan tujuan yang tidak realistis untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah,
- 16) tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan,
- 17) tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas,
- 18) mempunyai sikap acuh dan negatif terhadap sekolah,
- 19) menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas,
- 20) mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang dapat mempertahankan persahabatan,

2. Penyebab siswa menjadi *Underachiever*

Anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*, berprestasi di bawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. *Underachiever* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat.

Mengenal factor-faktor yang menyebabkan, mendukung, dan memperkuat perilaku anak berbakat berprestasi kurang membantu memahami dinamika *underachiever* dan cara mengatasinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Menurut *W.H. Burton* faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar adalah sebagai berikut:²⁹

- ketidak seimbangan mental atau gangguan fungsi mental: (a) kurangnya kemampuan mental yang bersifat potensial (kecerdasan); (b) kurangnya kemampuan mental, seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk bekerja atau belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, kurangnya penguasaan terhadap kebiasaan belajar dan hal-hal *fundamental*; dan (c) kesiapan diri yang kurang matang.
- gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
- gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (*phobi*), perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami; dan (d) ketidakmatangan emosi.

²⁹ Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 223

Ada beberapa factor yang harus dipenuhi seorang siswa agar proses belajarnya berhasil dalam hal ini factor internal di bagi menjadi dua,, yaitu:

1. *Faktor Fisiologis*

Faktor fisiologis yakni faktor yang bersifat jasmaniyah seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan pengelihatn, gangguan pendengaran dan sebagainya. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaranorgan-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ-organ siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dikelas.³⁰

Faktor-faktor fisiologis ini juga dibagi menjadi dua, yaitu:³¹

a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Kedaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakang aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaryhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm: 132-133

³¹ Sumadi Suryabrata, *psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada, 2002), Hlm: 235-236

1) nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya, dan

2) beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi. Batuk dan sejenis dengan itu biasanya diabaikankarena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.

b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra.

Panca indra merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baiknya berfungsinya pancaindra merupakan syarat dapatnya belajar itu dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara pancaindra itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar pancaindra anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat *kuratif* maupun yang bersifat *preventif*, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara priodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan

yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

2. *Faktor Psikologis*

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis ini antara lain.

a) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relative tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

b) Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa berbakat pada suatu bidang tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan bidang tersebut. Oleh karena itu, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³²

c) Minat siswa

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. *Crow and Crow* mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

³² Muhibbin Syah, Op.cit. Hlm: 135-136

Jadi, minat dapat deksesikan melalui pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.³³

Seorang siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, maka ia akan lebih memusatkan perhatiannya lebih banyak di banding dengan mata pelajaran lainnya. Sehingga memungkinkan siswa menjadi giat belajar dan mencapai prestasi yang diinginkan.

d) Motivasi siswa

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ahli psikologi menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung didalamnya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm: 121

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Motivasi belajar penting bagi siswa karena beberapa hal, yaitu:

1. menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan teman sebaya.
3. mengarahkan kegiatan belajar.
4. membesarkan semangat belajar.
5. menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (diselah-selahnya adalah istirahat atau bermain) yang

berkesinambungan, individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.³⁴

e) Hereditas siswa

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia yang menurut pola-pola, ciri-ciri, dan sifat-sifat tertentu, yang timbul saat masa konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang. Seperti kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang lincah, pendiam, dan sebagainya.

Dikatakan sebagai kecenderungan, karena pembawaan tersebut akan terjadi apa adanya, apabila kondisi memungkinkan dengan kata lain, pembawaan tersebut tidak mungkin akan terwujud menjadi kenyataan seandainya tidak mendapatkan kesempatan dan ransangan dari luar untuk bertumbuh dan berkembang. Istilah bertumbuh ini mengacu pada aspek-aspek fisik, seperti berdiri tegak dan anggota tubuh yang sempurna, jenis rambut, warna mata, dan sebagainya. Sedangkan istilah berkembang mengacu pada aspek-aspek psikis (ruhaniah) seperti pandai, bodoh, berkarakter tenang atau sebaliknya, kalem dan bersifat penyayang, suka merenung dan sebagainya.³⁵ Oleh karena itu faktor hereditas juga dapat mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa, jika seorang siswa mempunyai kebiasaan merenung misalnya, siswa

³⁴ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Hlm: 80-85

³⁵ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), Hlm: 63-64

tersebut akan sulit untuk menerima pelajaran yang disampaikan, karena pikirannya kurang fokus terhadap pelajaran yang disampaikan.

f) Kebiasaan belajar siswa

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetapkan dan bersifat otomatis.

Perbuatan kebiasaan tidak memerlukan konsentrasi perhatian dan pikiran dalam melakukannya. Kebiasaan dapat berjalan terus, sementara individu memikirkan atau memperhatikan hal-hal lain.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetapkan pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *Dealy Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM). DA menunjukkan kepada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan ransangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Kebiasaan cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena

kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Pada umumnya setiap orang bertindak berdasarkan *Force of habit* sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebagai cara yang mudah dan tidak memerlukan konsentrasi dan perhatian yang besar.

Sesuai dengan *Law of effect* dalam belajar, perbuatan yang menimbulkan kesenangan cenderung untuk diulang. Oleh karena itu, tindakan berdasarkan kebiasaan bersifat mengukuhkan (*reniforcing*).³⁶

g) Konsep diri siswa

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-

³⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm: 128

sikap tertentu dari ayah-ibu-kakak dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembang lah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut proses pembentukan *ego*.

Untuk mengembangkan *ego* atau diri (self) yang sehat adalah dengan memberikan kasih sayang yang cukup dan dengan cara orang tua menunjukkan sikap menerima anaknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, terutama pada tahun-tahun pertama perkembangannya.³⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.³⁸ Faktor-faktor eksternal ini di bagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah:³⁹

1) Prilaku orang tua yang tidak disukai anak.

³⁷ Ibid, Hlm: 129-130

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm: 132

³⁹ J. Ellys, *Kiat-kiat mningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah), Hlm: 101-103

- 2) Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau *perfeksionis*.
- 3) Orangtua kurang perhatian.
- 4) Orangtua bersikap terlalu *permisif* (serba membolehkan).
- 5) Konflik keluarga yang serius.
- 6) Orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).

Jika latar belakang keluarga anak berbakat berprestasi kurang dibandingkan dengan keluarga anak berbakat berprestasi, akan nyata beberapa karakteristik ini sulit diubah, seperti keluarga dengan moral rendah, atau keluarga yang terpecah, misalnya karena perceraian atau kematian. Tetapi beberapa dapat diubah dengan mudah oleh orang tua yang peuli dan memahami dinamika *underachiever*, seperti perlindungan yang berlebih oleh orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebih, dan ketidakajegan sikap kedua orang tua.

Bagi guru akan membantu jika memahami pola "keluarga bermasalah", karena dengan demikian guru dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua. Juga sering terjadi bahwa anak memanipulasi pola keluarga, dan memanipulasi ini diteruskan didalam kelas. Dengan memahami pola keluarga anak berprestasi kurang, guru dapat menghindari manipulasi siswa.

a) Identifikasi dan Model

Studi *Terman dan Oden* menunjukkan bahwa kebanyakan anak berbakat berprestasi kurang adalah anak laki-laki ini ialah bahwa mereka tidak mengidentifikasi diri dengan ayah mereka. *Rimm* juga menemukan bahwa anak berprestasi kurang sering tidak mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua dari jenis

kelamin yang sama. Yang menarik ialah bahwa beberapa beridentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama jika orang tua itu juga merupakan seseorang yang berprestasi kurang dari perspektif anak, atau memberi kesan kepada anak bahwa belajar dan berprestasi itu tidak penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model orang tua yang dipilih anak untuk imitasi dan identifikasi sebagian besar tergantung kombinasi antara tiga perubah, sebagian diamati oleh anak, yaitu (1) *Nurturance*, (2) *Power*, dan (3) *kesamaan antara orang tua dan anak*.

Anak cenderung untuk mengidentifikasikan diri dengan orang tua yang sangat *nurturant*. Antara anak dan orang tua dan anak ada hubungan kasih sayang dan hangat. Jika orang tua itu tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengadopsi sikap yang sama.

Jika salah satu orang tua itu tidak menekankan prestasi, maka anak dapat mengadopsi sikap yang sama.

Perubahan ketiga yang mempengaruhi identifikasi anak ialah *kesamaan* yang dilihat anak antara dirinya dengan salah satu orang tua. Kesamaan ini merupakan dasar yang kuat untuk identifikasi dengan peran jenis kelamin. Beberapa peneliti mendapatkan bahwa jika ayah lama tidak di rumah, maka anak laki-laki cenderung *underachiever*. Sikap anak perempuan terhadap karier sangat dipengaruhi secara positif oleh ibu yang

bekerja dan berhasil, dengan pengertian bahwa sikap keluarga positif terhadap bekerjanya ibu dan bahwa ibu tidak mengalami konflik peran.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan pentingnya identifikasi dengan model orang tua yang baik sebagai faktor keluarga yang menunjang prestasi tinggi.

b) Identifikasi Berbalik

Counter Identification terjadi jika orang tualah yang mengidentifikasikan dirinya dengan anak. Sebagai contoh ialah orang tua yang sangat memperhatikan, mengikuti, dan ikut merasakan segala upaya, keberhasilan dan kegagalan anak. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap prestasi anak, tetapi dapat juga mempunyai dampak negatif, yaitu jika anak menjadi tergantung pada dorongan orang tua untuk membuat dan menyelesaikan pekerjaan sekolahnya.

Pola ketergantungan ini dapat dialihkan ke sekolah, dengan anak selalu menarik perhatian dan minta bantuan guru. Pola ketergantungan ini kadang-kadang berawal dengan saran guru kepada orang tua untuk membantu anak secara teratur dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dengan memberikan saran seperti ini yang menyebabkan ketergantungan anak secara berlebih.

Kemungkinan lain dari identifikasi berbalik ialah bahwa orang tua memberikan kekuasaan berlebih kepada anak

berbakat mereka, sehingga anak menjadi manipulatif agresif . anak berbakat yang tampak begitu cerdas menggunakan kosakata dan penalaran orang dewasa. Anak belajar memanipulasi orang tua dan guru dengan mengatakan bahwa pekerjaan yang harus dilakukan ”membosankan” atau ”tidak penting”, bahwa mereka dapat menjawab secara lisan sehingga tidak perlu menyelesaikan pekerjaan secara tertulis. Guru perlu memahami dinamika pola perilaku manipulatif ini dalam membina siswa berbakat di sekolah.⁴⁰

2. Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan. Di antaranya yaitu:⁴¹

a. Iklim sekolah

Whitmore menggambarkan lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya *underachiever*, yaitu kurang menghargai anak sebagai individu, iklim yang sangat kompetitif, penekanan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang berlebih terhadap kesalahan dan kegagalan, dan kurikulum yang tidak menunjang keberkatan.

⁴⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 244-246

⁴¹ *Ibid*, Hlm: 246-247

1) Kelas yang tidak fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain. Namun, karena pikirannya tetap aktif, ia mencari kesibukan lain, seperti diam-diam membaca buku lain yang menarik, melamun, atau mengganggu tata tertib kelas. Ia kurang memperhatikan tugas-tugas belajar reguler, yang baginya membosankan, sehingga prestasinya menurun.

2) Kelas yang kor

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi

lebih bermotivasi untuk prestasi dalam lingkungan kelas yang kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi.

Siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena anak-anak ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap *defensif* untuk mempertahankan diri.

b. Harapan negatif

Harapan guru mempunyai dampak terhadap konsep diri dan prestasi sekolah siswa. Masalahnya ialah bahwa bagi anak, guru dan keberhasilan di sekolah merupakan sumber umpan balik utama mengenai kemampuan, kompetensi, dan makna seseorang. Jika guru mempunyai harapan rendah atau negatif terhadap seorang siswa, biasanya anak itu akan berprestasi kurang, termasuk anak berbakat.

c. Kurikulum yang tidak menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik,

dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari ransangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sebenarnya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat anak didik di rumah, maka jelas akan manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan belajarnya.⁴² Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengaurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

⁴² Baharuddin, Dholifah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), Hlm: 110

Hubungan lingkungan dan individu, dalam ini sangat mempengaruhi proses belajarnya, baik itu baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴³

3. Upaya pencegahan siswa menjadi *Underachiever*

Untuk mencegah siswa menjadi *underachiever*, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:⁴⁴

a. Terima anak apa adanya dan beri dorongan.

Sejak dini anak perlu sering-sering dikoreksi keluhannya. Misalnya, ketika ia merasa ragu akan kemampuan dirinya, katakan, “kamu bisa!!” tekankan bahwa yang lebih penting adalah berusaha semaksimal mungkin, bahwa gagal itu boleh, tetapi tabu untuk berputus asa. Anda juga perlu bersikap konsisten. Jangan menuntut anak di luar kemampuannya. Apapun prestasi anak, orang tua harus percaya kepada anak (bahwa ia mampu, bahwa ia akan berusaha maksimal), menghargainya (bahwa ia telah berusaha maksimal, terlepas ia berhasil atau gagal, kehadiran anak tetap merupakan karunia bagi anda), dan mendengarkan apa yang disuarakan anak. Jangan sekali-kali melecehkan atau berkata kasar pada anak.

b. Target yang realistis.

Buat lah target yang anda perkirakan sesuai dengan kemampuan anak. Jangan terlalu berlebihan berharap anak akan cepat mengatasi masalahnya. Semua itu harus melalui proses.

c. Kuasai seni menuntut.

⁴³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007) Hlm: 71

⁴⁴ J. Ellys, *Op.cit.*, Hlm: 104-106

Perhatikan kesiapan anak untuk mengerjakan tugas baru, sehingga anak dimungkinkan berprestasi dengan optimal. Tugas yang terlalu mudah tidak menantang anak untuk menunjukkan kemampuannya. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus (karena target yang terlalu tinggi) akan membunuh motivasi anak untuk berprestasi. Menuntut anak dengan target tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak terlalu rendah adalah sebuah seni tersendiri.

d. Belajar menunda kepuasan jangka pendek.

Setelah anak berusaha 5 tahun, ia mulai bisa mengenal target jangka panjang dan target jangka pendek, mengenal kepuasan jangka pendek dan kepuasan jangka panjang. Ajari dan dorongan anak untuk menunda kepuasan-kepuasan jangka pendeknya demi mendapatkan kepuasan jangka panjang, kepuasan yang lebih besar. Misalnya, “yuk kerjakan tugas keterampilan tangan ini setahap setiap hari, sehingga akhir minggu nanti tugasmu sudah selesai sabtu dan minggu kita bisa jalan-jalan ke pantai dan hari senin pagi kamu menyerahkan tugasmu kepada guru.”

e. Ajari dan beri contoh belajar aktif dan memecahkan masalah.

Ajari anak bahwa rasa ingin tahu itu menggairahkan, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban itu mengasyikkan, bahwa belajar itu menyenangkan! Lontarkan saja pertanyaan kepada diri sendiri, dan biarkan anak ikut mendengar dan terangsang ingin tahu, mengapa dan bagaimana bekerjanya. Orangtua seringkali memandang rendah potensinya mengajar dan manfaatnya.

- f. Biasakan untuk mencari bersama-sama jawaban dari buku.

Bila dibiasakan, secara tidak langsung anak mendapatkan bekal sangat berharga, yakni keterampilan belajar aktif dan rasa senang pada aktivitas belajar. Motivasi belajar akan bangkit dari dalam dirinya sendiri karena anak mengetahui dan merasakan sendiri manfaatnya.

- g. Beri “imbangan” bila anak menunjukkan prestasi belajar.

Penelitian terakhir menunjukkan bahwa prestasi akademik dan karakteristik kepribadian yang positif (misalnya konsep diri yang positif, merasakan diri berfungsi secara efektif) terkait erat dengan kondisi di rumah. Anak yang selalu dihargai karena prestasinya, pada umumnya akan lebih termotivasi untuk berprestasi. Anak *underachiever* biasanya kurang memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, termasuk prestasinya. Sistem “imbangan” akan membantu membangkitkan rasa tanggung jawab. Tugas orangtua adalah menemukan “imbangan” apa yang efektif bagi setiap anak. Ada anak yang tanggap terhadap pujian, tetapi ada yang pada awalnya memerlukan imbalan lebih kongkret, misalnya, tambahan jumlah komik dan VCD (*Video Compact Disk*) yang boleh di sewa pada akhir pekan.

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa

Underachiever

Untuk memberikan bimbingan dan bantuan yang efektif bagi siswa *Underachiever*, maka seorang guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu

melakukan diagnosis kesulitan belajar. Langkah- langkah yang ditempuh antara lain:

a. Mengenali Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk lebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut.⁴⁵

Pada suatu kelompok siswa yang berdistribusi normal, sudah dapat diperkirakan adanya sejumlah kasus kesulitan belajar sekitar 10-25% dari keseluruhan populasi kelompok tersebut. Untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan mendeteksi hasil dan proses belajarnya. Adapun cara yang ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁶

1. Tetapkan angka nilai kualifikasi minimal yang dapat diterima (misalnya, 5,5; 6 atau 7 dan sebagainya) sebagai batas lulus atau jumlah kesalahan minimal yang masih dapat dimanfaatkan dalam suatu peniaian. Ketentuannya, terserah kepada guru yang bersangkutan.
2. Kemudian bandingkan angka nilai (prestasi) dari setiap siswa dengan angka nilai batas lulus tersebut. Catatlah siswa-siswa mana yang nili prestasinya berada di bawah nilai lulus tersebut. Secara teoritis mereka

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 174

⁴⁶ Makmun Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 312-313

yang angka nilai prestasinya berada dibawah batas lulus, sudah dapat diduga sebagai siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

3. Himpunlah semua siswa yang angka nilai prestasinya dibawah nilai batas lulus tersebut. Kesemuanya mungkin akan merupakan sebagian besar (*mayoritas*), seimbang (*fifty-fifty*), sebagian kecil (*minoritas*) dibandingkan keseluruhan populasi kelompoknya.

4. Kalau mau mengadakan prioritas layanan kepada mereka yang diduga paling berat kesulitannya atau paling banyak membuat kesalahan, seyogyanya kita buat membuat ranking dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Pertama, selisihkan angka nilai prestasi setiap siswa (kasus) dengan angka nilai *passing grade* (batas lulus) itu sehingga akan diperoleh angka selisihnya.
- b) Susunlah daftar kasus tersebut mulai dengan siswa yang angka selisihnya paling besar.

Dengan cara di atas maka guru dapat menandai:

- a) Kelas atau kelompok siswa tertentu sebagai kasus, kalau diteliti ternyata mayoritas dari populasi kelas atau kelompok tersebut nilai prestasinya di bawah nilai batas lulus.
- b) Individu-individu siswa sebagai kasus, kalau ternyata hanya sebagian kecil dari populasi kelas yang memperoleh angka nilai di bawah batas lulus, bahkan lebih lanjut sudah ditandai pula siswa mana yang diprioritaskan perlu bantuan (berdasarkan ranking, urutan tingkat kelemahannya).

b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya

Data dan informasi yang diperoleh guru bimbingan dan konseling melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti.⁴⁷

Adakalanya, siswa menjadi kasus belajar berdasarkan analisis prestasi (nilai) belajarnya juga menjadi kasus di dalam hasil analisis terhadap catatan proses belajarnya. Kalau hal itu terjadi, indikator menggambarkan secara logis dapat dipahami kalau seorang siswa mendapat kesulitan dalam proses belajarnya, sehingga hasil belajarnya kurang memadai. Meskipun demikian hal serupa tidak selalu benar. Mungkin saja seorang siswa dilihat dari segi nilai prestasinya tinggi tetapi ia merupakan siswa yang terisolasi didalam kelasnya. Begitu juga sebaliknya siswa dilihat dari segi nilai prestasinya rendah tetapi dari segi IQ ia tergolong tinggi, hal-hal seperti inilah yang membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis dan penyebab dari kesulitan belajar siswa.

c. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar

Pada langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi individu beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap individu dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi siswa serta latar belakangnya.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Op.cit.*, Hlm: 108

Setelah menemukan kelas atau individu siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar maka persoalan selanjutnya yang perlu ditelaah ialah:⁴⁸

- 1) Dalam mata pelajaran (bidang studi) manakah kesulitan itu terjadi?
- 2) Pada kawasan tujuan belajar (aspek perilaku) yang manakah kesulitan itu terjadi?
- 3) Pada bagian (ruang lingkup) bahan yang manakah kesulitan terjadi?
- 4) Dalam segi-segi proses belajar manakah kesulitan itu terjadi?
 - 1) Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu sebenarnya tidaklah terlalu sukar untuk menjawab persoalan, apakah kesulitan itu terjadi pada beberapa atau hanya salah satu bidang studi tertentu, yaitu dengan jalan membandingkan nilai prestasi individu yang bersangkutan. Dari semua bidang studi yang diikutinya atau angka nilai rata-rata prestasi (*mean*) dari setiap bidang studi kalau kebetulan kasusnya adalah kasus maka dengan mudah kita akan menemukan bidang studi manakah individu atau kelas itu mengalami kesulitan.
 - 2) *Mendeteksi pada kawasan tujuan belajar dan bagian ruang lingkup bahan pelajaran manakah kesulitan terjadi* seperti dikatakan Bruton bahwa pada langkah ini pendekatan yang paling tepat (kalau ada) seyogyanya menggunakan tes diagnostik. Dengan demikian, dalam keadaan belum tersedia tes diagnostik yang khusus dipersiapkan untuk keperluan ini, maka analisis masih tetap dapat dilangsungkan

⁴⁸ Makmun Abin Syamsudin, *Op. cit.*, Hlm: 319-322

dengan menggunakan naskah jawaban tes ulangan umum, triwulan atau semesteran.

3) *Analisis terhadap catatan mengenai proses belajar*

Hasil analisis terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas atau soal, ketidakhadiran (absensi), kurang aktif dalam partisipasi, kurang penyesuaian sosial sudah cukup jelas menunjukkan posisi dari kasus-kasus yang bersangkutan. Tunjauan lebih lanjut dapat kita teruskan dalam analisis tentang latar belakang atau sebab-sebabnya.

Dalam pelaksanaannya dapat ditempat dengan beberapa strategi pendekatan, antara lain dalam konteks sistem *intruksional* yang *konvensional*, pelaksanaan pengumpulan informasi dalam rangka mengidentifikasi kasus dan permasalahan ini dapat ditempuh dengan dua cara:

- a) *Diintegrasikan dalam kegiatan instruksional*, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif, atau dengan desain *pre-post test* yang kesemuanya dapat dikaitkan dengan tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi diagnostik, asalkan semua data dan informasi yang diperlukan dapat didokumentasikan (naskah-naskah jawaban siswa) secara tertib.
- b) *Dilakukan secara khusus*, dimana tes diagnostik dapat diadministrasikan sewaktu-waktu, sesuai dengan keperluan (kluau memang instrumen yang diperlukan sudah tersedia), data dan informasi hasil tes diagnostik sudah barang tentu merupakan bhan yang paling tepat untuk keperluan ini.

d. Menetapkan Usaha-usaha Bantuan

Untuk menetapkan usaha bantuan harus berdasarkan hasil analisis diagnostik, sehingga dapat menentukan bidang kecakapan bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam⁴⁹.

1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.

Selanjutnya, untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan konseling. Selai itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar.⁵⁰

e. Pelaksanaan Bantuan

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam langkah menetapkan usaha-usaha bantuan. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinyu dan sistematis, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 176

⁵⁰ Ibid, Hlm: 178

Dalam mengatasi siswa *underachiever* tidak hanya bimbingan dan konseling saja yang berperan, akan tetapi keluarga dan masyarakat sekitar anak tersebut juga berperan penting. Adapun bantuan yang diberikan untuk anak *underachiever* adalah.

1. *Assesmen* (penilaian) kemampuan anak dan kemungkinan penguatan.

Untuk mengetahui kemampuan anak sesungguhnya, sebaiknya pertama-tama memberikan tes intelegensi individual. Pada anak yang kurang bermotivasi, tes intelegensi kelompok mungkin tidak mencerminkan potensi intelektual sesungguhnya. Juga, pada beberapa tes intelegensi kelompok sulit untuk mencapai skor di atas 125, hal ini tentu merupakan masalah untuk anak berbakat intelektual. Selama pengesanan, pemeriksa harus waspada terhadap karakteristik khusus pada anak yang berkaitan dengan tugas seperti ketegangan, perhatian, ketekunan, keuletan dalam mengerjakan tugas, respons terhadap frustrasi, cara pemecahan masalah, dan respons terhadap dorongan dari pemeriksa. Ciri-ciri ini mencerminkan perilaku anak dalam belajar dan bekerja di rumah dan di sekolah. Pengentasan intelegensi perlu dilanjutkan dengan tes prestasi individual yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan dasar, terutama membaca dan matematika.

Tes kreativitas dan inventori sebaiknya juga diberikan oleh psikolog. Disamping skor berpikir kreatif diperoleh gambaran mengenai ciri-ciri afektif (sikap) yang berkaitan dengan kreativitas,

seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan pengambilan risiko, untuk lebih memahami terjadinya *Underachiever*.

Wawancara dengan orangtua membantu untuk menemukenali pula berprestasi kurang yang nyata di rumah dan di sekolah. Sebaiknya kedua orangtua di wawancara, tetapi hanya satu yang dapat hadir, perlu dipertanyakan mengenai hubungan orangtua yang tidak hadir itu dengan anak. Secara keseluruhan, analisis dari kemampuan anak dan sejauh mana lingkungan rumah dan sekolah memperkuat pola berprestasi kurang, penting untuk langkah kedua dari program mengatasi *Underachiever*.

2. Modifikasi penguatan di rumah dan sekolah.

Berdasarkan analisis perilaku anak dan wawancara orangtua pada langkah pertama dapat ditemukenali keadaan di rumah dan sekolah yang menyebabkan anak berprestasi kurang. Perilaku anak perlu diubah dengan menentukan tujuan jangka panjang dan beberapa sasaran jangka pendek yang menjamin anak mengalami keberhasilan langsung, meskipun kecil baik di rumah maupun di sekolah. Pengalaman keberhasilan ini perlu diperkuat dengan penghargaan atau hadiah yang tidak perlu mahal.

Ada beberapa pertimbangan dalam memberikan hadiah kepada anak. Hadiah itu harus berarti atau bermakna bagi anak. Memberi uang mungkin tidak penting bagi anak yang berumur enam tahun, sedangkan memberi “bintang” tidak berarti bagi seorang remaja. Hadiah itu harus sesuai dengan sistem nilai dan kemungkinan dari

pemberi. Sekolah biasanya tidak menggunakan uang untuk memberi hadiah, dan orang tua tidak ingin menyuap anak untuk belajar. Hadiah yang efektif dan sesuai dengan sistem nilai orangtua dan kemungkinan diberikan oleh guru adalah misalnya, waktu bebas. Hadiah itu hendaknya tidak besar, tetapi efektif untuk memotivasi perilaku. Hadiah dapat ditingkatkan jika perlu, dengan mengingat bahwa jika pendidik telah memberikan hadiah yang besar, hadiah kecil tidak akan efektif lagi. Yang penting ialah memberi hadiah yang telah disetujui kedua pihak, dan memberikannya secara teratur langsung setelah tugas diselesaikan dengan berhasil.

3. Mengubah harapan orang yang penting.

Harapan orangtua, guru, dan teman sebaya sulit diubah. Hasil tes intelegensi yang tinggi sangat efektif untuk mengubah harapan. Guru dapat menyakinkan remaja dan orangtua bahwa anak memiliki bakat matematika, hal ini nyata dari cepatnya memahami konsep matematika dan kecakapannya dalam memecahkan masalah. Psikologi berdasarkan tes bakat dan prestasi dapat menyakinkan guru tentang kekuatan-kekuatan anak, misalnya dalam kosakata atau dalam keterampilan memecahkan masalah.

Bagi anak berprestasi kurang sangat penting bahwa orangtua dan guru dengan jujur dapat mengatakan bahwa mereka percaya akan kemampuan anak untuk berprestasi. Harapan dari orangtua yang berarti bagi anak sangat penting untuk mengubah harapan diri anak dari seorang yang kurang berprestasi menjadi berprestasi tinggi.

Kadang-kadang, mengubah lingkungan sekolah anak merupakan cara yang efektif. Sebelum melakukan hal ini, kita harus yakin bahwa perubahan lingkungan sekolah akan bermakna. Jika anak berbakat luar biasa dihambat dalam lingkungan sekolah yang hanya menentukan tujuan dan harapan yang rata-rata, sering anak dapat mengubah pola prestasinya jika ditempatkan di dalam lingkungan yang menghargai dan mengharapkan prestasi tinggi. Namun, bagi kebanyakan anak lebih realistis untuk mencoba mengubah harapan di sekolah.

4. Identifikasi model.

Menemukan model identifikasi bagi anak berprestasi kurang sangat penting melebihi upaya *treatment* lainnya. Anak berbakat berprestasi kurang, memerlukan tokoh yang berhasil dan berprestasi sebagai model. Tokoh ini dapat menjadi model untuk lebih dari satu anak, misalnya dalam peran sebagai konselor, tutor, mentor, guru, orang tua, kakak, psikolog, pemimpin pramuka, Pembina sanggar, dan lain-lainnya. Sebaiknya model itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Kepedulian yang sungguh-sungguh* terhadap anak.
2. *Jenis kelamin yang sama.*
3. *Kesamaan dengan anak*, misalnya dalam agama, minat, talenta, latar belakang ekonomi, pengalaman masalah khusus, dan sifat-sifat lain yang sama sehingga memudahkan identifikasi.
4. *Keterbukaan*, kesediaan model untuk berbagi pengalamannya, kesulitan yang pernah dialami, dan cara mengatasinya sehingga

mencapai prestasi tinggi sehingga memotivasi anak untuk berprestasi.

5. *Kesediaan untuk memberi waktu*, agar efektif dan positif, model harus dapat menyediakan waktu, apakah itu waktu kerja atau waktu senggang. Jika anak dapat melihat model ketika bekerja, melihat sifat dan sikap model dalam menghadapi tantangan, menang dan kalah dalam kompetisi, gaya penalaran, kepemimpinan, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, pengalaman keberhasilan dan kekalahan, anak akan belajar bersikap dan keterampilan yang perlu untuk berhasil.

6. *Rasa kepuasan*, model menunjukkan kepada anak bahwa prestasi yang dihasilkan memberi kepuasan pribadi. Prestasi menuntut pengorbanan dan penundaan kepuasan yang segera.

5. Mengoreksi keterampilan yang kurang.

Anak berbakat berprestasi kurang sebagai akibat memperhatikan di dalam kelas dan kebiasaan belajar yang buruk menunjukkan kekurangan keterampilan yang perlu dikoreksi. Namun, karena ia berbakat ia dapat mengatasinya dengan cukup cepat dengan bantuan tutor dari luar (bukan orang tua). Memperbaiki kekurangan-kekurangan akademis ini perlu dilakukan dengan tepat sehingga (a) anak dapat belajar mandiri, (b) anak tidak dapat memanipulasi tutor, dan (c) anak melihat hubungan antara usaha dan prestasi.

Whitmore menyarankan strategi remedial untuk memperbaiki prestasi akademis siswa dalam bidang di mana ia mengalami kesulitan

belajar, mengalami kegagalan, dan menjadi tidak bermotivasi untuk melakukan tugas-tugas belajar. Jika anak disamping berprestasi kurang, juga terlibat dalam masalah lain seperti drug, alkohol, kriminalitas, atau depresi yang serius, ia memerlukan remaja tersebut dalam sekolah berasrama dengan kesempatan pendidikan dan terapi psikologi dalam lingkungan yang dikendalikan dan di mana ia dapat mengikuti terapi individual dan terapi kelompok termasuk teknik modifikasi perilaku untuk mengatasi masalah pribadi dan *Underachiever*.⁵¹

6. Komunikasi.

Komunikasi antara orang tua dan guru yang merupakan komponen penting untuk meremidi prestasi belajar kurang. Komunikasi ini tidak boleh saling menyalahkan, melainkan harus mencakup diskusi tentang yang dinilai, dan kemajuan belajar yang dievaluasi baik formal maupun informal dengan memperhatikan pernyataan ketergantungan atau penguasaan anak.

Komunikasi ini harus jelas, jangan sampai komunikasi itu tidak dipahami orang tua sehingga jatuh kembali dalam pola masalah.⁵²

f. Tindak Lanjut

Pada langkah ini yaitu proses evaluasi dan follow-up untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah

⁵¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm: 248-250

⁵² Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), Hlm: 215

mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Pada bab ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Uraian metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang upaya yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subyek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karena adanya pelibatan secara langsung dengan subyek di lingkungan subyek. Pelibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasi situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai keadaan bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang yang dilakukan secara langsung tersebut dan akan memberikan kontribusi.

Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif. Yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dan pengkajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, dengan kata lain dalam penelitian ini yang menjadi instrument kunci adalah peneliti, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁵³ karena peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, peneliti juga mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi semua kelompok atau lembaga dan masyarakat. Adapun instrument pendukung lainnya yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan lain-lain.

⁵³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm: 59

Peneliti Dalam hal ini, berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut.

Adapun kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi awal pada tanggal 1 April 2008 (pengajuan surat pengantar kepada dari fakultas kepada lembaga pendidikan SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang),
- 2) Tanggal 26 April 2008 interview dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang,
- 3) Tanggal 28 April 2008 interview dilakukan dengan Kepala SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang,
- 4) Tanggal 21 Mei 2008 interview dilakukan dengan Kepala SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang,

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya, dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMA ISLAM AL-MA'ARIF Jl. Masjid no 28 Singosari-Malang.

D. Latar Belakang Obyek penelitian

1. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan SMA Islam Al-ma'arif Singosari

Pada tahun 1923, bapak K.H. Masykur mendirikan Madrasah Misbachul Wathon yang menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pendidikan Almaarif singosari Malang. Dengan semakin meningkatnya tuntutan asyarakat akan pendidikan, maka yayasan pendidikan almaarif pada tanggal 1 juni 1980 mendidrikan sma islam almaarif singosari.

Akreditasi pertama pada tahun 1983, SMA Islam Al-ma'arif Singosari memperoleh status DIAKUI, akreditasi kedua pada tahun 1987 memperoleh status DISAMAKAN, begitu juga pada akreditasi ulang pada tahun 2001 tetap berstatus DISAMAKAN dan bahkan mendapat nilai lebih baik dari akreditasi sebelumnya. Untuk akreditasi ulang pada tahun 2005, SMA Islam Al-ma'arif memperoleh nilai yang sangat baik dengan status AKREDITASI "A".⁵⁴

2. Lokasi Sekolah

Untuk mencapai SMA Islam Al-ma'arif Singosari sangat mudah karena lokasinya berada di jalan masjid No. 28 Singosari, sekitar 200 meter ke arah barat di depan pasar Singosari pada jalur jalan raya Malang-Surabaya. Tidak berlebihan jika Singosari mendapat sebutan kota santri karena terdapat 13 ponpes dan pondok-pondok tersebut berada disekitar (tidak jauh) SMA Islam Almaarif. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri atau nyantri dan belajar.⁵⁵

Selain itu SMA Islam Almaarif singoasri dekat dengan perguruan tinggi negeri (PTN) maupun swasta perguruan tinggi swasta (PTS) sehingga dapat menjalin kerjasama sebagai tempat melakukan praktikum maupun studi lapangan. SMA Islam Amaarif juga dekat dengan Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), Balai Latihan Kerja Pertanian (BLKP), Balai Inseminasi Buatan (BIB), Perkebunan Teh Wonosari, Kebun Raya

⁵⁴ Album Wisuda SMA Islam Al-ma'arif Singosari Tahun Pelajaran 2005/2006 Hlm. 5

⁵⁵ Album Wisuda SMA Islam Al-ma'arif Singosari Tahun Pelajaran 2005/2006 Hlm. 5

Purwodadi, sehingga dapat menjalin kerjasama dalam pemberian wawasan maupun pelatihan bagi siswa.⁵⁶

3. Visi dan Misi SMA Islam Al-ma'arif

▪ Visi

Terwujudnya insan yang berkualitas yang beraqidah ahlussunah wal jamaah, berakhlak mulia, cakap, terampil serta berguna bagi masyarakat dan bangsa.

▪ Misi

- a. membina tenaga-tenaga profesional di bidang pendidikan.
- b. melengkapi saran dan prasarana pendidikan.
- c. melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan optimal.
- d. melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler secara optimal.
- e. meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah melalui pengalaman kehidupan beragama disekolah.
- f. mengadakan hubungan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Fasilitas, kegiatan dan penunjangnya

Guru dalam aktivitasnya dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya ditunjang berbagai fasilitas yang sangat memadai, diantaranya SMA Islam Al-ma'arif memiliki ruang belajar sebanyak 24 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, ruang Tata Usaha, 1 ruang Bimbingan dan Penyuluhan (BP/BK), 1 ruang Perpustakaan, 1

⁵⁶ Brosur Informasi PSB Tahun 2008/2009 Hlm. 17-18

ruang Komputer, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang Laboratorium Bahasa, 1 ruang Pusat Sumber Belajar (PSB), 1 ruang Kantor OSIS, serta 1 ruang Studio Musik.

Pembinaan guru dan staff adalah pembinaan edukatif melalui rapat, diskusi, musyawarah dan tugas belajar. Pembinaan kepribadian dilakukan setiap malam jum'at minggu pertama dala satu bulan, diisi dengan pembacaan surat Yasin dan Tahlil, solat sunah, istighosah dan sebagainya.

Siswa dalam belajar dan kegiatan pengembangan kemampuannya disediakan berbagai fasilitas. Sekolah sangat memperhatikan ini, untuk itu layanan kepada siswa direalisasikan dengan adanya Laboratorium IPA untuk pelajaran Kimia, Fisika dan Biologi, Laboratorium Bahasa untuk mata Pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Mata Pelajaran lainnya yang relevan dengan fasilitas tersebut, ruang PSB untuk pelajaran yang membutuhkan audio visual, laboratorium Komputer untuk ketrampilan dasar tekhnologi informasi dan komunikasi (kegiatan kurikuler), dan mulai tahun 2005 disediakan satu ruang untuk rental dan internet.

Untuk menunjang kelancaran proses belajar siswa, fasilitas lainnya adalah koperasi siswa untuk menyediakan peralatan belajar, kantin sekolah untuk untuk kebutuhan konsumsi mengingat jam belajar siswa mulai 06.45 s.d 13.45 WIB dan fasilitas penunjang lainnya.

Pengembangan kemampuan siswa diluar kegiatan belajar dalam kelas adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Layanan siswa untuk kegiatan tersebut dipusatkan di ruang osis, ide-ide pengembangan aktivitas

dan kreatifitas siswa diarahkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya pecinta alam, bela diri, olah raga, seni musik dan kegiatan ekstra lainnya.⁵⁷

5. Kurikulum dan Ketenagaan

Kurikulum yang digunakan di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang telah disusun oleh Tim Sekolah dan disesuaikan dengan kondisi obyektif sekolah dengan mengacu pada Standar Kompetensi Dasar dari Departemen Pendidikan Nasional. Penambahan jam pelajaran tertentu dilakukan sebagai Program Unggulan Sekolah.

SMA Islam Al-ma'arif Singosari memiliki 50 tenaga edukatif dan 10 staf tata usaha. Semua tenaga edukatif telah memenuhi kuaifikasi dengan jenjang pendidikan S-1 dan S-2. Beberapa pengasuh pondok pesantren juga dilibatkan sebagai tenaga edukatif. Hubungan silatirrahmi antar guru dan staf dilakukan setiap bulan melalui pembacaan yasin dan tahlil.⁵⁸

6. Profil Siswa SMA Islam Al-maarif

Profil siswa SMA Islam Al-maarif Singosari berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, bahkan dari luar Jawa Timur dan pulau Jawa. Mereka umumnya belajar di SMA Islam Al-maarif Singosari dan nyantri dipondok-pondok pesantren di Singosari.

Siswa SMA Islam Al-maarif Singosari berasal dari berbagai daerah yang pada tahun ini berjumlah 930 siswa terbagi menjadi 22 kelas. Karena keterbatasan lokal yang dimiliki oleh SMA Islam Al-marif Singosari,

⁵⁷ Album Wisuda SMA Islam Al-ma'arif Singosari Tahun Pelajaran 2005/2006 Hlm. 5-6

⁵⁸ Brosur Informasi PSB Tahun 2008/2009 Hlm. 19

maka penerimaan siswa dilakukan dengan SELEKSI. Tamatan siswa SMA Islam Al-maarif Singosari banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, baik melalui jalur PMDK maupun UMPTN yang ada di Malang, Jember, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta maupun kota-kota lain.⁵⁹

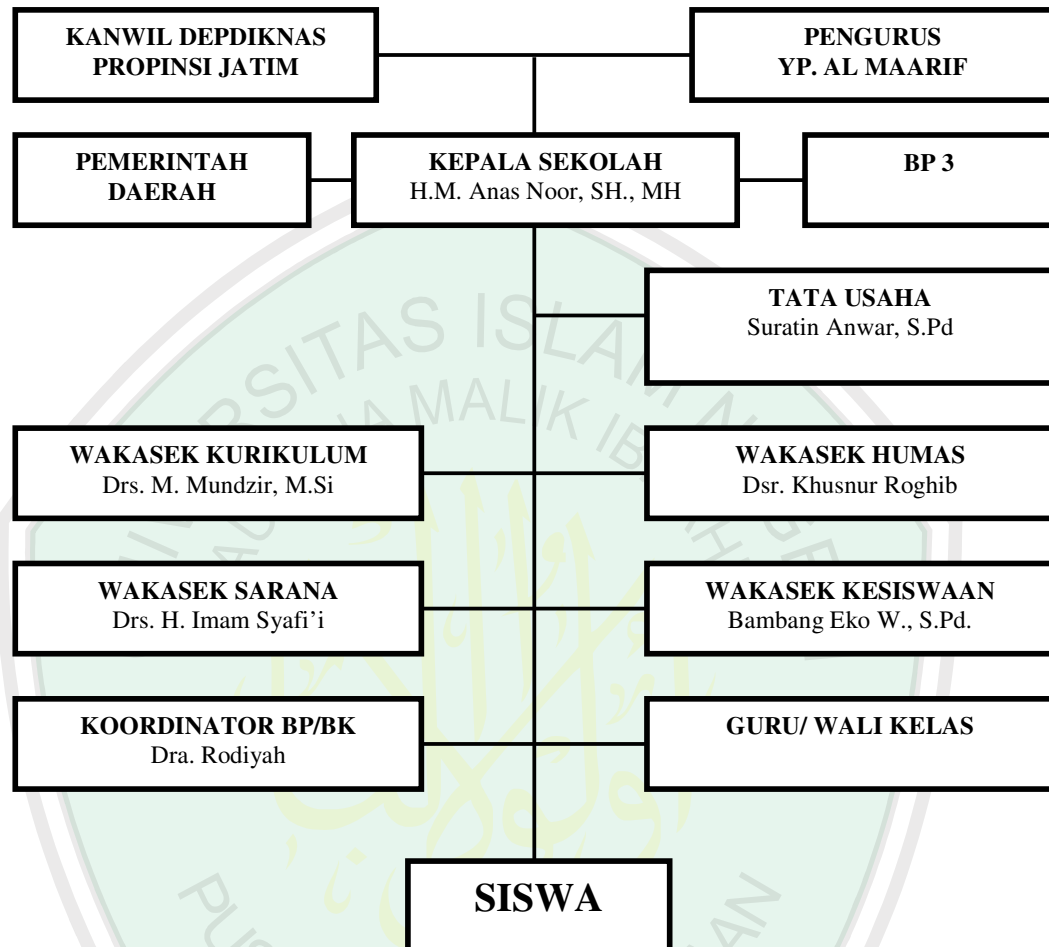
7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga, sebuah lembaga tidak akan lepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut bertujuan untuk mempermudah jalannya roda organisasi. Begitu juga dengan SMA Islam Al-maarif yang merupakan lembaga pendidikan memerlukan sebuah struktur organisasi yang bertujuan untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada efektifitas keorganisasian tersebut.

Apabila organisasi tersebut terkonsep dengan bagus, maka jalannya pendidikan dan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan efisien. Dengan demikian antara organisasi dengan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Struktur organisasi SMA Islam Al-maarif Singosari dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁹ Ibid, Hlm. 19

**Struktur Organisasi
SMA Islam Almaarif Singosari Malang**



Sumber; hasil wawancara dan buku besar SMA Islam Al-maarif Singosari Malang tahun pelajaran 2007/2008

8. Program unggulan dan layanan siswa

a) program unggulan

1. Program Bahasa (Bahasa Inggris, Bahasa Mandarinn dan Bahasa Arab).
2. Program IPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris).
3. Program IPS (Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Bahasa Inggris).

4. Program Peningkatan Kualitas Ibadah melalui program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).

b) layanan siswa

1. Hari minggu sebagai Student Day dengan program Taman Pendidikan Islam (TPI), pencak silat Pagar Nusa, Tae-Kwon-Do, Qosidah/Albarjanji, Pecinta Alam Ibnu Bathuthoh.
2. Belajar berorganisasi melalui OSIS dan IPNU/IPPNU
3. Klub sepakbola, basket, bulutangkis, bola volly
4. Istighosah 1x setiap bulan
5. Majalah dinding (Mading)
6. Bakti sosial (Baksos)
7. Berbagai kegiatan dalam PHBI dan PHBN
8. berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram.

E. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian siswa-siswi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang kelas 2, pengkhususan ini karena penelitian beralasan bahwa kelas dua adalah masa siswa-siswi dimana kenakalannya mulai tampak, susah diatur, malas belajar dan hanya mencari kesenangan dengan temannya. Dari semua yang peneliti tentukan diatas, maka menentukan responden sebagai berikut:

- 1) Guru kelas
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- 3) Siswa-siswi kelas 2 SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- 4) Tatib

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri atas data *Primer* dan data *Sekunder*.

1. Data *Primer* merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti.⁶⁰ Karakteristik data primer berupa kata-kata atau ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang berkaitan dengan kinerja atau upaya proses dan hasil pendekatan subyek penelitiannya adalah Bimbingan dan Konseling Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang yang sekaligus juga berperan sebagai informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang akan menunjuk orang lain bila keterangannya dan orang-orang yang akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu pula terusnya.
2. Data *Sekunder* merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Dari sumber Sekunder ini diharapkan peneliti memperoleh data-data tertulis berupa profil Sekolah dan dokumen-dokumen Sekolah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

⁶⁰ Ibid, Hlm: 62

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan siswa *underachiever*. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang

2) Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi sekolah. Disamping itu, interview digunakan untuk mewawancarai guru untuk memperoleh data yang

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 186

berhubungan dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

3) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.⁶² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- b. Keadaan Guru SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- c. Keadaan siswa-siswi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- d. Struktur Organisasi SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- e. Kurikulum SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- f. Sarana dan Prasarana SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang

H. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, dimulai observasi, interview dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Tujuan analisis data ialah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

⁶² Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hlm 206

jenis penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh.
2. Penyusunan data.
3. Setelah penyusunan data selesai, maka peneliti membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.
4. pemeriksaan keabsahan data.
5. Penafsiran data.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³

⁶³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm 330

Trigulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik. Misalnya, hasil observasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang dapat dicek dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling atau membaca laporan, serta melihat yang lebih tajam hubungan antara berbagai data.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman hasil wawancara, foto, dan dokumen.⁶⁴

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

3. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikn oleh pemberi data.⁶⁵ Setelah peneliti mentranskipkan rekaman dalam penulisan rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanya, dan jika perlu ada

⁶⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm: 128-129

⁶⁵ Ibid, Hlm: 129

penambahan data baru, Member Check ini dilakukan segera setelah data yang masuk dari sumber data.

J. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahap utama, yaitu:

a. Tahap orientasi atau tahap pra lapangan

Yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Mohon izin kepada kepala sekolah SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang
- 2) Merancang usulan penel
- 3) Menentukan informan penelitian
- 4) Menyiapkan kelengkapan penelitian
- 5) Mendiskusikan rencana penelitian

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Yaitu setelah mengadakan orientasi diatas melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang dipilih.

c. Tahap pengecekan dan pemeriksaan data

Pada tahap ini dilakukan penyaringan data yang diberikan subyek maupun informan dan diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun

sistematikanya, agar dalam laporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi.



BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Penyebab siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari

Belajar sebagai proses atau aktivitas yang disyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor. Penyebab yang mempengaruhi belajar ada berbagai macam, kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama, karena setiap individu itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari-Malang. Kemudian data-data yang diperoleh dari observasi dicek dengan hasil wawancara.

Hasil penelitian di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, mengatakan:

Kebanyakan anak-anak *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya

faktor lain yang mempengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai dengan SKN, ini dipengaruhi absensinya, prilakunya di sekolah. Kadang siswa yang *underachiever* ini IQ-nya diatas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri.⁶⁶

Secara global faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa, diantaranya keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, diantaranya kondisi lingkungan di sekitar siswa. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala-gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun dari dokumentasi menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari yaitu:

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini adalah keadaan lingkungan yang ada disekitar siswa yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini, yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari sehingga siswa tersebut menjadi *Underachiever*, ada tiga faktor yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa, karena dengan kondisi keluarga yang tentram dan damai

⁶⁶ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

Menurut hasil wawancara dengan Wiwik Widati selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

Kadang-kadang masalah prestasi belajar menurun dikarenakan kondisi dirumah yang kurang mendukung, mungkin ada orang tuanya yang broken home, semua itu menyebabkan konsentrasi belajarnya terganggu, males masuk kelas, males belajar, padahal kadang-kadang dia dirumah sambil nonton televisi, main PS (playstation), tidak ada kegiatan positif. informasi tersebut kami dapatkan dari wali murid ...⁶⁷

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Anas Noor selaku Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, yang mengatakan:

Ada beberapa faktor dari keluarga yang bisa mempengaruhi, selain faktor perceraian ataupun ketidakharmonisan kedua orang tua dan kondisi rumah yang tidak mendukung, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga bisa berpengaruh terhadap prestasi anak dalam belajar.⁶⁸

Selain keadaan orang tua yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu memanjakan juga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anaknya, orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan melindungi

⁶⁷ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

⁶⁸ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

anaknyanya, akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain.

b. Lingkungan sekolah

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah disini adalah tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Untuk fasilitas sarana dan prasarana di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dari keadaan kelas yang terlalu ramai, sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, peneliti juga mewawancarai siswa kelas dua untuk memperkuat data yang diperoleh, pengkhususan ini karena penelitian beralasan bahwa kelas dua adalah masa siswa-siswi dimana kenakalannya mulai tampak, susah diatur, malas belajar dan hanya mencari kesenangan dengan temannya. Dalam hal ini peneliti mengambil dua kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 sebagai informan, yang mana menurut guru Bimbingan dan konseling kelas tersebut banyak siswa yang mengalami *underachiever*.

Hasil jawaban siswa siswi kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, kesulitan belajar mereka alami dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi

mereka, baik itu lingkungan sekolah, masyarakat tempat siswa itu tinggal, atau bahkan ada yang dikarenakan keluarganya, kondisi rumahnya yang kurang mendukung, akan tetapi itu hanya sebagian kecil. Kalau dari lingkungan sekolah, biasanya kelas terlalu brisik sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas, metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.⁶⁹

Hal-hal tersebut di atas juga senada dengan ungkapan Wiwik Widati selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, yang mengatakan:

Anak tidak sekolah bukan karena dia males, ada yang ke sekolah tetapi tidak masuk kelas malah cangkrukan di kantin. Sebagai guru BK kita mencari penyebabnya mengapa siswa tersebut seperti itu, dari jawaban mereka ada yang mengatakan, mereka menghindari mata pelajaran tertentu, begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut. Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang pelajari atau didapatkan siswa sedikit karena tidak masuk, informasi-informasi yang didapatkan dari guru sedikit dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akhirnya pelajarannya tertinggal, tugas-tugasnya, materi yang dipelajari juga sedikit, akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.⁷⁰

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat, tidak berlebihan jika Singosari mendapat sebutan kota santri karena terdapat 13 ponpes dan pondok-pondok tersebut berada disekitar (tidak jauh) SMA Islam Al-Ma'arif. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri atau

⁶⁹ Wawancara dengan siswa-siswi SMA Islam Al-ma'arif Singosari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, tanggal 28 April 2008

⁷⁰ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

nyantri dan belajar, akan tetapi hal ini juga bisa menimbulkan masalah bagi siswa. Siswa SMA Islam Al-Ma'arif Singosari kebanyakan anak pondok dari pada siswa yang ada dirumah, tetapi banyak juga siswa yang bukan dari rumah sendiri akan tetapi mereka kos, jadi siswa yang dari rumah sendiri sedikit sekali, kebanyakan siswa di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari adalah pendatang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Wiwik Widati selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, menyatakan:

Anak tidak sekolah atau bolos bukan berarti dia malas, dia berangkat ke sekolah bawa sepeda tapi berhentinya di bengkel, jadi mereka sebenarnya bukan tidak mau tapi karena kesibukannya dengan kesenangannya lebih penting, bahkan ada yang cangkrukan dipasar, main PS (playstation), hal ini biasanya dipengaruhi oleh teman bermainnya. Kalau melihat lingkungan disekitar sekolah adalah lingkungan pondok, tidak menutup kemungkinan anak-anak jauh dari pengawasan orang tua, biasanya anak tersebut dipondok baik-baik saja akan tetapi ketika keluar dari pondok yakni berangkat dari pondok kesekolah banyak sekali hal-hal yang ditemui, biasanya lingkungannya disitu yang mempengaruhi. Justru, lingkungan diluar pondok dan diluar sekolah yang mempengaruhi, bukan lingkungan yang ada di sekolah.⁷¹

Hal ini senada dengan pendapat Bambang Eko Wahyono selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari.

Yang menyatakan:

...Biasanya permasalahan yang sering muncul dalam diri siswa bisa dikatakan 50-50, akan tetapi permasalahan yang sering muncul itu dari anak yang ada dipondok, karena pengaruh teman itu sangat besar, kalau dirumah masih ada pengawasan dari orang tua, sedangkan dipondok dia harus benar-benar mandiri, kalau anak tersebut tidak bisa memanej dirinya sendiri akan gampang terpengaruh teman-teman yang ada disekitarnya.⁷²

⁷¹ Ibid, tanggal 19 April 2008

⁷² Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Karena kondisi anak yang ada di pondok, tidak menutup kemungkinan jika mereka jauh dari pengawasan orang tua, sehingga pengaruh teman bermain sangatlah besar pengaruhnya, baik itu teman yang ada dipondok maupun diluar pondok.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ainur rofiq selaku Tatib di Di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

Ada anak yang di pondokkan karena dirumah mempunyai perkumpulan teman-teman yang tidak baik, untuk menghindari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maka anak tersebut dipondokkan, akan tetapi dipondok suatu saat dia akan membentuk kelompok yang negatif.⁷³

Terkadang anak yang di pondokkan itu bukan karena pada dasarnya dia ingin mondok, karena mungkin dirumah orang tuanya sudah tidak mampu untuk mendidik dan mengarahkan sehingga dipondokkan agar lebih baik. Akan tetapi, belum tentu anak tersebut berangkat dari rumah brutal dipondokkan menjadi lebih baik.

2. Faktor diri sendiri

Yang dimaksud faktor diri sendiri adalah faktor yang timbul dari dalam dirinya sendiri, misalnya: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar. Di SMA Islam Al-Ma'arif Singosari, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi didalam menerima pelajaran, kurang biasa memahami dalam beberapa mata pelajaran. Dalam hal ini sebagaimana ungkapan dari siswa-siswi kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan belajar karena tidak bisa konsentrasi

⁷³ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Tatib SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 21 Mei 2008

di dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dikarenakan keadaan kelas yang berisik seperti yang telah dijelaskan diatas, ada juga yang dikarenakan anak tersebut kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

74

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Bambang Eko Wahyono selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari. Yang menyatakan:

...siswa yang underachiever ini IQ-nya di atas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus, tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak kuat...⁷⁵

Ada beberapa anak yang mengatakan bahwa mereka kurang bisa memahami mata pelajaran tertentu yang mereka anggap sulit, seperti mata pelajaran berhitung dan bahasa asing. Untuk anak-anak yang dipondok kebanyakan mereka mengatakan kesulitan membagi waktu untuk belajar, karena mereka juga mempunyai kegiatan lain dipondok, seperti mengaji

⁷⁴ Wawancara dengan siswa-siswi SMA Islam Al-ma'arif Singosari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, tanggal 28 April 2008

⁷⁵ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

dan sekolah diniyah. Diwaktu yang sama Guru Bimbingan dan Konseling juga menambahkan ungapannya:

Kalau melihat lingkungan tempat siswa tinggal, kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah anak pondok jadi antara anak pondok dengan anak yang dirumah lebih banyak anak dipondok, dalam hal ada perbedaan antara anak yang dipondok dengan anak yang dirumah, siswa yang ada dirumah waktu belajarnya lebih banyak dari pada siswa yang dipondok. Kalau siswa yang ada dirumah setelah melakukan aktivitas siswa tersebut belajar, akan tetapi siswa yang dipondok masih ada kegiatan dipondok. Kewajiban pondoknya harus dilaksanakan seperti mengaji, sekolah Diniyah.⁷⁶

B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* adalah usaha-usaha yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah belajarnya, sehingga siswa bisa memperbaiki prestasinya. Upaya tersebut adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa sesuai dengan faktor apa yang melatarbelakangi siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Secara umum, upaya Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* tidak jauh beda dengan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah lain, yang membedakan adalah pada proses pendekatannya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

1. Mencari data siswa-siswi

Pencarian data dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Bimbingan dan Konseling bisa

⁷⁶ Ibid, tanggal 19 April 2008

mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa guru Bimbingan dan Konseling melihat dari:

- a. Absensi
- b. Daftar nilai
- c. Data-data dari wali kelas atau guru

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari:

Untuk mengetahui siswa yang bermasalah kita melihat dari 1) absensi 2) prestasi belajar 3) catatan dari wali kelas 4) kemudian baru kita panggil atau kita datangi rumahnya...⁷⁷

2. Siswa dipanggil keruang BK secara pribadi atau didatangi kerumahnya.

Setelah mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, kemudian guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut ke ruang BK, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, guru bimbingan dan konseling hanya mengajak siswa tersebut ngobrol.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari:

Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut akan tetapi tidak kita korek atau kita Tanya permasalahannya apa? Tapi kita ajak ngobrol supaya siswa menceritakan sendiri permasalahannya.

⁷⁷ Ibid, tanggal 19 April 2008

Jadi permasalahan itu dari siswa dan jawabannya untuk siswa. Usaha yang kita lakukan yaitu kita panggil siswa tersebut, kita ajak ngobrol kalau perlu kita datangi kerumahnya, kenapa sampai dia mempunyai permasalahan seperti itu, karena keluarga adalah termasuk faktor penentu dalam proses belajar.⁷⁸

Guru bimbingan dan konseling dapat mengenali Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya dan juga menentukan latar belakang permasalahannya. Baru kemudian menetapkan usaha-usaha bantuan, dalam menentukan bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa-siswi yang mengalami *underachiever* guru bimbingan dan konseling harus mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Pada pemaparan di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu: 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. 2) faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan siswa *underachiever* ini, guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan sesuai dengan faktor penyebabnya.

⁷⁸ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

a. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan keluarga

Masalah keluarga, merupakan masalah yang sangat sensitif untuk dibicarakan, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus hati-hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan Bambang Eko Wahyono selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari:

Kalau masalah tersebut dari keluarga kita harus hati-hati, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang Broken Home, mereka yang seperti itu kita tanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu, kalau dibiarkan seperti itu maka pengaruhnya terhadap prestasi sekolah, maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita cari solusinya yaitu, 1) tanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa tersebut, jadi dasar agama dalam kehidupan yang penting, 2) kita beri motivasi supaya kita bisa memacu untuk meningkatkan prestasinya dan akhirnya untuk dia sendiri.⁷⁹

Mengenai masalah ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Anas Noor selaku Kepala Sekolah di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan bahwa:

Selain memberi bimbingan kepada anak, guru bimbingan dan konseling juga memberikan 1) membekali anak-anak dengan menanamkan dasar agama yang kuat, dan juga memberikan wawasan kepada anak supaya dia berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa. 2) kebijaksanaan untuk siswa, yang dimaksud disini adalah memberikan kebijakan kepada siswa yang prestasinya menurun karena faktor keluarga, terkadang ada siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang tidak mampu sehingga dapat juga mempengaruhi semangatnya dalam belajar. Pihak sekolah akan memberi keringanan untuk siswa tersebut.⁸⁰

⁷⁹ Ibid, tanggal 19 April 2008

⁸⁰ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

Anas Noor selaku Kepala Sekolah di SMA Islam Al-ma'arif Singosari menghimbau kepada guru Bimbingan dan Konseling agar selain memberikan bimbingan dan pengarahan, juga memberikan kebijakan kepada siswa yang tidak mampu, karena latar belakang keluarga yang tidak mampu dan keluarga yang kaya bisa juga mempengaruhi.

b. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan sekolah

Kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari menjadi *underachiever*, bukan karena fasilitas sekolah yang kurang akan tetapi keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan didalam kelas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka jumlah siswa didalam kelas dibatasi, data yang diperoleh dari dokumentasi menunjukkan pada tahun ini siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari berjumlah 930 siswa terbagi menjadi 22 kelas, jadi setiap kelas rata-rata berisi kurang lebih 40 siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, agar guru tersebut merubah metode pengajaran di kelas, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman dikelas dan belajar bisa tenang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Wiwik Widati selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari:

...Terkadang masalah ini timbul karena metode belajar di kelas. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru bidang studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus dirubah.⁸¹

c. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dimana tempat siswa tinggal, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada dipondok maupun siswa yang ada dirumah.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wiwik Widati selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari:

Anak-anak yang *underachiever*, biasanya diberi terapi, bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau kalau mereka sudah keluar dari SMA mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut kita masukkan ke dalam alam pikirannya supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu

⁸¹ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, biar anak bisa berpikir, kami memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri, jadi yang kami berikan hanya terapi pikiran, membuka wawasan mereka...⁸²

dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada dipondok maupun siswa yang ada dirumah.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, Kalau melihat lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (playstation), dekat dengan pasar, tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh, meskipun kebanyakan anak pondok tidak menjamin 100% bagus, karena mereka datang dari berbagai daerah, masuk dan membawa budaya mereka masing-masing sehingga tercetaknya berbeda-beda. Untuk mengatasi hal-hal demikian guru bimbingan dan konseling selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa.

Hal ini senada dengan ungkapan Ainur Rofiq selaku Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

Kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah pendatang dari berbagai daerah yang membawa kebudayaan masing-masing, sehingga tercetaknya berbeda-beda, baik yang ada dipondok maupun yang kos. Untuk itulah maka kita antisipasi betul masalah itu supaya tidak jadi gejala yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya

⁸² Ibid, tanggal 19 April 2008

menurun, kami selalu berkomunikasi dengan orang tua dan siswa secara rutinitas.⁸³

Dengan mengadakan komunikasi secara rutinitas, maka guru dan orang tua dapat memantau siswa agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah.

d. Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri siswa

Faktor ini muncul bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar siswa tersebut, akan tetapi muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyebabkan prestasinya menurun atau *underachiever*. Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar. Karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, setelah mengetahui prestasi siswa-siswi yang rendah, guru bimbingan dan konseling tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mampu, akan tetapi prestasi siswa menurun dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti yang dijelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Anas Noor selaku Kepala Sekolah di SMA Islam Al-ma'arif Singosari mengatakan bahwa:

...jangan berpegangan pada angka, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh dibawah rata-rata atau rendah. Dalam hal ini guru tidak harus beranggapan bahwa siswa tersebut tidak mampu, karena nilai atau angka tidak bisa jadi patokan atas

⁸³ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Tatib SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 21 Mei 2008

keampuan seorang anak, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain.⁸⁴

Menurut jawaban dari siswa-siswi kelas XI IPS 1 DAN XI IPS 2, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan pengarahan, memotivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling mengajak bicara atau ada yang mengatakan kelas curhat, jadi disini peran guru bimbingan dan konseling adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimanapun dan kapanpun tidak harus diruangan BK dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*).⁸⁵

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sebagai guru bimbingan dan konseling, hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan maksimal.

3. Memberikan surat pernyataan kepada siswa

Surat pernyataan ini diberikan kepada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran, seperti meninggalkan kelas pada jam pelajaran

⁸⁴ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

⁸⁵ Wawancara dengan siswa-siswi SMA Islam Al-ma'arif Singosari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2, tanggal 28 April 2008

untuk menghindari mata pelajaran tertentu. Setelah siswa dipanggil, diberi pengarahan tapi siswa tersebut masih tetap tidak berubah, maka guru bimbingan dan konseling memberikan surat pernyataan yang harus ditandatangani oleh siswa yang bermasalah tersebut. Dengan adanya surat peringatan tersebut, siswa diharapkan dapat berubah lebih baik, karena kalau tetap tidak berubah dia harus siap menerima konsekuensi apapun yang akan diberikan guru bimbingan dan konseling kepadanya.

4. Panggilan orang tua

Panggilan kepada orang tua siswa yang bermasalah ini, sebagai langkah terakhir guru bimbingan dan konseling. Karena kebanyakan siswa yang bermasalah, justru dirumah dia baik-baik saja sehingga orang tua menganggap anaknya tidak ada masalah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wiwik Widati selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, menyatakan:

Sebagai guru bimbingan dan konseling kita selalu memberikan informasi sedikit apapun, seburuk apapun, minimal lewat telpon. Setelah lewat tepon tidak mampu, maka kita mendatangi orang tua, kalau ingin lebih jelasnya maka orang tua kami mohaon untuk menemui guru bimbingan dan konseling, ada anak yang setiap hari diantarkan orang tuanya sampai gerbang sekolah, ketika orang tua pulang, anak tersebut juga ikut keluar dari sekolah. Hal tersebut setiap hari, tiba-tiba orang tua mendapat informasi dari sekolah kalau absensi anaknya tidak memenuhi syarat...⁸⁶

Panggilan orang tua ini, agar orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah, jadi selain guru bimbingan dan konseling yang memantau, orang tua juga bisa memantau anaknya, sehingga ada kordinasi antara orang tua dengan guru bimbingan dan konseling.

⁸⁶ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Selain upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas, di SMA Islam Al-ma'arif Singosari ini, juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang kuat kepada siswa, karena dasar ajaran islam yang kuat sangat penting bagi kehidupan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Anas Noor selaku kepala sekolah di SMA Islam Al-ma'arif Singosari mengatakan bahwa:

Di SMA Islam Al-ma'arif singosari ini, yang ditekankan adalah bukan hanya mengembangkan otak tetapi juga wataknya harus terbina dengan baik , yakni dengan menanamkan ajaran agam islam yang kuat dialam diri siswa, karena meskipun kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif singosari adalah anak pondok tidak menutup kemungkinan semua wataknya baik.⁸⁷

Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia SMA merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak di bimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang, dan inilah yang akan menyebabkan siswa tersebut menjadi siswa yang *underachiever*, yang seharusnya anak tersebut memperoleh prestasi yang tinggi dengan potensi yang dimilikinya.

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, yaitu dengan terlebih dahulu mencari faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga dengan mengetahui factor-faktor

⁸⁷ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

penyebabnya, guru bimbingan dan konseling dapat melakukan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa, karena faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* ini bermacam-macam, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling juga bekerjasama dengan guru kelas atau wali kelas, kemudian juga orang tua sehingga upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari menjadi maksimal.

C. Faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*

1. Faktor Pendukung

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari secara maksimal, maka sebagai guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, disamping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru, tatib, dan juga orang tua atau wali murid.

a. Wali kelas

Wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, dari catatan wali kelas guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui absensi, daftar prestasi dan juga catatan-catatan yang lainnya yang diterima dari guru setiap mata pelajaran.

Sehingga mempermudah guru bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, ungkapannya sebagai berikut:

Wali kelas juga sangat berperan, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah. Setelah itu baru dilihat mana anak-anak yang nilainya dibawah SKN, kita panggil kita Tanya apa yang menyebabkan nilai siswa tersebut menjadi rendah, biasanya dalam hal ini guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan wali kelas.⁸⁸

Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

b. Guru

Di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, terkadang masalah belajar muncul karena gurunya, cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Hal-hal semacam itu yang membuat siswa kurang dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, ada juga anak yang menghindari mata pelajaran tertentu, sehingga anak tersebut keluar pada saat jam pelajaran.

⁸⁸ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Untuk menghindari hal-hal semacam itu, maka guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa didalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, karena tidak mungkin guru bimbingan dan konseling memantau keadaan siswa didalam kelas, sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan kordinasi antara keduanya. Untuk guru mata pelajaran tertentu yang sering dihindari oleh siswa, guru bimbingan dan konseling memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa.

Dalam hal ini, Bambang Eko Wahyono selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, diwaktu yang sama menambahkan ungapannya sebagai berikut:

...karena dalam proses belajar mengajar misalnya, pada mata pelajaran tertentu guru memberikan tes untuk mengetahui apakah siswa sudah bisa menerima pelajaran yang akan diberikan. Post tes untuk mengetahui hasilnya apakah materi ini bisa diterima atau tidak.⁸⁹

Dengan mengetahui kesiapan dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan diberikan, guru bisa menentukan metode apa yang akan digunakan.

c. Tatib

Dalam bimbingan dan konseling tidak ada hukuman bagi siswa yang sudah melakukan pelanggaran, baik siswa yang melanggar tata tertib ataupun siswa yang bermasalah dikelas, yang dapat

⁸⁹ Ibid, tanggal 19 April 2008

mempengaruhi prestasinya. Guru bimbingan dan konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari hanya memberikan bimbingan dan pengarahan, jika siswa tersebut sudah parah dan berbagai cara sudah dilakukan, akan tetapi siswa tersebut tidak berubah, maka guru bimbingan dan konseling menyerahkan siswa tersebut untuk ditangani Tatib. Hal ini bukan dikarenakan guru bimbingan dan konseling tidak mampu, akan tetapi guru bimbingan dan konseling tidak bisa atau tidak berhak memberikan hukuman karena tugasnya hanya membimbing dan mengarahkan, bukan menghukum dan yang berhak menghukum adalah tatib.

Sebagaimana ungkapan Wiwik Widati selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, ungkapannya sebagai berikut:

Guru kelas, Tatib, dan juga Waka Kesiswaan juga sangat berperan penting, pengalihan kasus ini bukan berarti bimbingan dan konseling tidak mampu, akan tetapi permasalahan Tatib dan BK itu sangat beda tipis hampir-hampir sama, tatib menangani anak-anak yang kurang disiplin, kurang rapi dan sebagainya. Bimbingan dan konseling juga menangani siswa yang seperti itu maka kita mengalihkan kepada Tatib. Dengan tidak meninggalkan koordinasi antara bimbingan konseling, wali kelas, dan Tatib. Dalam hal ini kalau dari bimbingan konseling tidak bisa langsung mengklaim, kita langsung serahkan kepada Tatib karena di Tatib ada hukuman, sedangkan di bimbingan dan konseling tidak ada hukuman, itu langsung kita serahkan kepada Tatib biar Tatib yang menentukan hukuman misalnya skorsing, di pulangkan atau apa saja yang membuat dia perhatian.⁹⁰

Hal ini juga senada dengan ungkapan Ainur Rofiq selaku Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

⁹⁰ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Setelah siswa diserahkan kepada kami, guru bimbingan dan konseling tidak lepas tangan, akan tetapi tetap memantau, dalam arti guru bimbingan dan konseling tidak sanggup bukan berarti langsung lepas tangan, mungkin dengan terapi tatib diharapkan adanya perubahan, kemudian kami panggil. Setelah memanggil, kemudian kami beri masukan kepada guru BK dan wali kelas. begitu perkembangannya kalau ada masalah kita harus bekerjasama dengan baik, jadi tidak individualis Bk sendiri, tatib sendiri, wali kelas sendiri.⁹¹

Dalam menangani siswa yang bermasalah, tatib juga tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut, meskipun dari guru bimbingan dan konseling sudah pada tahap maksimal, disini tatib juga melalui beberapa tahap, mencatat nama siswa, memperingatkan, panggilan orang tua, hukuman. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ainur Rofiq selaku Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

Untuk menangani siswa yang bermasalah, kami sebagai tatib memberikan solusi secara bertahap, 1) mencatat nama-nama siswa-siswi yang bermasalah, 2) memberi peringatan, 3) memanggil orang tua.⁹²

Adapun tahap-tahap penyelesaian yang dilakukan tatib adalah sebagai berikut.

1. Mencatat nama siswa

Setelah guru bimbingan dan konseling menyerahkan siswa yang bermasalah kepada tatib, maka tatib mencatat nama-nama siswa tersebut, sehingga tatib bisa memanggil satu persatu untuk diproses.

⁹¹ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Tatib SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 21 Mei 2008

⁹² Ibid, tanggal 21 Mei 2008

2. Memperingatkan

Sebelum tatib memberikan sanksi, terlebih dahulu tatib memperingatkan siswa tersebut sebagaimana yang dilakukan guru bimbingan dan konseling.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ainur Rofiq selaku Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan:

...Untuk anak-anak yang tidak mengikuti pelajaran, kami panggil, kami berikan pengertian apa arti sekolah, bagaimana sekolah, tujuan sekolah apa, dengan begitu anak tersebut akan sadar.⁹³

Selain memberikan pengertian dan pengarahan, tatib juga memberikan peringatan kepada siswa jika masih tidak berubah maka, tatib akan memberikan sanksi agar siswa tersebut jera.

3. Panggilan orang tua

Setelah mendapatkan peringatan tetapi siswa tersebut masih belum berubah, maka tatib akan memanggil orang tua atas nama tatib sendiri, bukan atas nama guru bimbingan dan konseling ataupun wali kelas, karena siswa yang sudah ditangani tatib, berarti siswa tersebut sudah sangat parah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ainur Rofiq selaku Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, didapatkan keterangan sebagai berikut:

Jika wali kelas dan guru bimbingan dan konseling sudah menyerahkan siswa kepada tatib, berarti siswa tersebut sudah

⁹³ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Tatib SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 21 Mei 2008

parah, akan tetapi tatib tidak langsung memberikan hukuman tapi bertahap, jika anak tersebut masih belum berubah juga, maka orang tua kita panggil atas nama tatib bukan atas nama guru BK dan lain sebagainya. Setelah orang tuanya datang, anaknya kita panggil, kemudian kita kumpul komunikasi, kebanyakan siswa yang seperti itu sudah tidak mau mengulangi lagi. Karena tatib kalau memberikan komunikasi antara orang tua dengan anak tidak tanggung-tanggung lagi antara keluar dan tidak, karena sudah sangat parah. Tatib selalu mendatangkan orang tua meskipun orang tuanya jauh, karena kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah pendatang, tapi tatib tidak mau perwakilan dari saudara dekat, harus benar-benar orang tua yang bertanggung jawab atas semua biaya pendidikan anak tersebut, karena kalau saudara masih bisa di lobi.⁹⁴

Dengan didatangkannya orang tua dan menjalin komunikasi antara orang tua, guru dan juga siswa, diharapkan dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga pengaruhnya tidak terlalu parah terhadap prestasi belajarnya.

4. Hukuman

Hukuman ini adalah jalan terakhir yang ditempuh dan diperuntukkan bagi siswa yang benar-benar kronis, di bimbingan dan konseling tidak ada hukuman, jadi yang berhak memberikan hukuman adalah tatib, adapun hukuman yang diberikan adalah sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ainur Rofiq selaku

Tatib di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, yang mengatakan:

Setelah semua solusi itu dijalankan, kalau sudah sembuh dalam arti siswa tersebut sudah tidak mengulangi lagi maka kita biarkan, akan tetapi kalau belum kita buat surat pernyataan, berjanji tidak akan mengulangi atau tidak akan meninggalkan kelas lagi dalam waktu atau jam-jam pelajaran. Kalau masih terus dilakukan lagi, kita berikan sanksi yaitu diberikan

⁹⁴ Ibid, tanggal 21 Mei 2008

skorsing, untuk *tahap pertama* 3 hari, *tahap kedua* 1 minggu, kalau masih terus dilakukan maka kiat cari solusinya lagi, apakah sudah tidak kerasan di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, atau ada masalah yang sangat kronis dengan gurunya atau ada masalah dikelas, maka kita tegaskan sudah tidak mau di SMA Islam Al-ma'arif Singosari atau memperbaiki kesalahannya.⁹⁵

Akan tetapi di SMA Islam Al-ma'arif Singosari jarang sekali sampai siswa tersebut dikeluarkan. Biasanya setelah panggilan orang tua mereka sudah jera dan kembali menjadi baik lagi.

d. Orang tua atau Wali murid

Peranan orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever*, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal jika tidak ada kerjasama dengan orang tua, karena dengan orang tua ikut proaktif dalam menyelesaikan permasalahan siswa, maka guru bimbingan dan konseling tidak akan kesulitan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Wiwik Widati selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, ungkapannya sebagai berikut:

Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung, meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling, akan tetapi itu hanya sebagian kecil, karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah malahan mereka menyalahkan anaknya sendiri, terkadang anak tersebut dirumah baik-baik saja, tapi tahu-tahu orang tua mendapat laporan anaknya mendapat masalah prestasinya...⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan Ainur Rofiq, Tatib SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 21 Mei 2008

⁹⁶ Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Dari hasil wawancara tersebut tidak lain, peranan orang tua sangatlah mendukung, Karena dengan orang tua tahu keadaan anaknya disekolah, maka orang tua juga bisa ikut memantau.

Dalam hal ini, peneliti juga wawancara dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, ungkapannya sebagai berikut:

Selain dengan guru kelas guru bimbingan dan konseling juga bekerjasama dengan orang tua siswa, ada orang tua yang antusias jadi sebelum dipanggil guru bimbingan dan konseling mereka sudah mengadakan komunikasi mengenai perkembangan anaknya, orang tua ketika dipanggil selalu datang meskipun tidak tepat dengan hari pemanggilan, ini dikarenakan ada anak yang rumahnya jauh sehingga orang tua tidak bisa tepat waktu, biasanya hal ini terjadi untuk anak-anak yang dipondok.⁹⁷

Sebagai guru bimbingan dan konseling, selalu memberikan informasi sedikit apapun, minimal lewat telpon, dengan begitu orang tua akan mengetahui keadaan anaknya sehingga orang tua bisa memantau anaknya.

Untuk anak-anak yang dipondok, biasanya orang tuanya memantau lewat telpon, menanyakan kepada guru bagaimana perkembangan anaknya di sekolah, sedangkan untuk kesehariannya bimbingan dan konseling bekerjasama dengan wali murid, disini yang dimaksud wali murid adalah pengurus pondok yang bertugas mengurus siswa yang bermasalah disekolah.

⁹⁷ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

Untuk anak yang ada dirumah bisanya orang tua langsung datang kesekolah untuk memastikan bagaimana keadaan anaknya, bahkan ada yang menunggu anaknya sekolah sampai anak tersebut pulang.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wiwik Widati selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari. Yang mengatakan:

...bahkan ada orang tua yang menunggu anaknya dari jam pertama sampai terakhir, kalau melihat demikian tidak seharusnya dilakukan untuk anak SMA...⁹⁸

e. Sarana dan Prasarana

Dalam waktu dan kesempatan yang lain Anas Noor selaku kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari juga mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, fasilitas tersebut antara lain, ruang khusus bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan komputer, alat komunikasi, surat-surat yang dibutuhkan, buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa absensi, daftar nilai, administrasi.⁹⁹

Selain ada kerjasama dengan pihak-pihak lain, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung, dari hasil wawancara tersebut dalam pelaksanaan bimbingan konseling sarana dan prasarana yang mendukung diantaranya adalah:

⁹⁸ Op.cit. tanggal 19 April 2008

⁹⁹ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

- Ruang khusus bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan:
 - 1) komputer
 - 2) alat komunikasi
 - 3) surat-surat yang dibutuhkan
 - 4) buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa: absensi, daftar nilai, administrasi.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwasannya ada beberapa factor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepehaman guru bimbingan dan konseling terhadap setiap karakteristik siswa yang bermasalah.
2. Adanya kepehaman guru bimbingan dan konseling terhadap factor-factor yang menyebabkan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari.
3. Adanya kerjasama antara guru, Tatib, dan juga orang tua atau wali murid.
4. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung.

2. Faktor Penghambat

Dengan adanya factor pendukung yang mempermudah pelaksanaan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, disisi lain ada juga factor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun faktor yang menghambat adalah.

a. Siswa kurang terbuka

Karakteristik setiap individu itu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, ada yang cenderung bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahannya ketika guru bimbingan dan konseling bertanya, ada juga anak yang datang sendiri kepada guru bimbingan dan konseling untuk meminta solusi masalah yang dihadapinya, akan tetapi kebanyakan jarang yang bisa menceritakan permasalahannya langsung, jadi membutuhkan proses terlebih dahulu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus benar-benar bisa memahami siswa tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bambang Eko Wahyono selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, mengatakan bahwa:

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah tidak ada keterbukaan dari siswa, baik itu kepada guru bimbingan dan konseling ataupun kepada orang tua. Yang terpenting disini adalah menanamkan imej kepada anak, bahwa kalau dipanggil BK bukan berarti anak tersebut bermasalah. Padahal tidak, justru BK ingin membantu permasalahan anak tersebut. Jadi sebagai guru bimbingan dan konseling kapapun, dimanapun kita harus siap melayani siswa, kadang ada siswa yang kalau dalam keadaan serius tidak bisa terbuka tapi dalam keadaan santai dia bisa terbuka.¹⁰⁰

Terkadang ada anak yang dipanggil guru bimbingan dan konseling mereka tidak datang, karena mereka beranggapan bahwa dipanggil keruang BK berarti siswa tersebut bermasalah, padahal guru

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bambang Eko Whyono, Wakasek Kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

bimbingan dan konseling justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Dari anggapan-anggapan seperti itu yang membuat guru bimbingan dan konseling kesulitan dalam mencari tahu faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Ungkapan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Anas Noor selaku kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari. Bahwa:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.¹⁰¹

Faktor kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya baik kepada guru bimbingan dan konseling maupun kepada orang tua, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever*.

b. Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Selain kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling, factor kurangnya komunikasi dengan orang tua juga bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*.

¹⁰¹ Wawancara dengan Anas Noor, Kepala SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 26 April 2008

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Wiwik Widati selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari. Bahwa:

Siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari kebanyakan dari pondok daripada siswa yang ada dirumah, tetapi banyak juga siswa yang bukan dari rumah sendiri akan tetapi mereka kos, jadi siswa yang dari rumah sendiri sedikit sekali, kebanyakan siswa disini pendatang. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tidak lain, yang menjadi penghambat komunikasi dengan orang tua adalah karena jarak, kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah pendatang dari berbagai daerah baik yang ada dipondok maupun yang ada dikos, sehingga untuk menghubungi orang tua terdapat beberapa kesulitan, terkadang ada yang hanya bisa lewat telpon, karena jarak dan kesibukan orang tua tersebut sehingga dari pihak sekolah dalam memberikan keterangan atau informasi tentang keadaan anaknya kurang jelas.

Ketika guru bimbingan dan konseling memanggil orang tua siswa, mereka selalu datang akan tetapi tidak selalu tepat pada waktu yang ditetapkan, hal ini kembali lagi karena jarak dan kesibukan mereka, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan siswa tidak bisa secepatnya diselesaikan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwasannya yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam

¹⁰² Wawancara dengan Wiwik Widati, Guru Bimbingan dan Konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari, tanggal 19 April 2008

mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari ialah kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya, dan juga kurangnya komunikasi dengan keluarga, karena kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari ialah pendatang baik yang ada dikos maupun dipondok.

Untuk memecahkan faktor penghambat tersebut, guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari selalu melakukan pendekatan dengan siswa, yang terpenting disini ialah, sebagai guru bimbingan dan konseling harus siap kapanpun, dimanapun, melayani siswa, jadi tidak harus di ruang BK yang hanya sebatas meja dan kursi, akan tetapi guru bimbingan dan konseling dituntut lebih dekat dengan siswa, bukan berarti dalam konteks formal, sehingga siswa lebih bisa terbuka untuk menceritakan permasalahannya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil peneliti observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian diatas. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

A. Penyebabkan siswa *Underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari

Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar disekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah (dibawah rata-rata). peserta didik ini dikatakan "*underachiever*" karena secara potensial, peserta didik yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut mempunyai prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka.

Kebanyakan anak-anak *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya dibawah rata-rata, akan tetapi karena adanya factor lain yang mempengaruhi, faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai dengan SKN, ini dipengaruhi absensinya, prilakunya disekolah. Dilihat dari IQ-nya, siswa yang *underachiever* ini diatas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri.

Hasil wawancara dan juga data-data yang diperoleh, dapat difahami behwasannya faktor yang paling banyak menyebabkan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif singosari, yaitu:

1. Faktor lingkungan di sekitar siswa
2. Faktor-faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri

Dari faktor tersebut di atas yang paling banyak mempengaruhi siswa SMA Islam Al-ma'arif singosari, sehingga siswa menjadi *underachiever* adalah faktor lingkungan sekitar siswa, baik diluar sekolah ataupun lingkungan tempat siswa tersebut tinggal.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini adalah keadaan lingkungan yang ada disekitar siswa yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, jika melihat dari letaknya, Singosari mendapat sebutan kota santri karena terdapat 13 ponpes dan pondok-pondok tersebut berada disekitar (tidak jauh) SMA Islam Almaarif. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri atau nyantri dan belajar, akan tetapi tidak menjamin jika dalam proses belajar dapat maksimal.

Dari faktor lingkungan ini, yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari sehingga siswa tersebut menjadi *underachiever*, ada tiga faktor yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.¹⁰³ oleh karena itu, kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak.

Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah:¹⁰⁴

Prilaku orang tua yang tidak disukai anak.

- 1) Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau *perfeksionis*.
- 2) Orangtua kurang perhatian.
- 3) Orangtua bersikap terlalu *permisif* (serba membolehkan).
- 4) Konflik keluarga yang serius.
- 5) Orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).

Seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya dengan kondisi keluarga yang tenang dan damai, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, semua itu menyebabkan konsentrasi belajarnya terganggu, malas masuk kelas, malas belajar, padahal kadang-kadang

¹⁰³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Hlm: 39

¹⁰⁴ J. Ellys, *Kiat-kiat mningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung: Pustaka Hidayah), Hlm: 101-103

dia dirumah sambil nonton televisi, main PS (playstation), tidak ada kegiatan positif, yang di cari hanya ketenangan dan kesenangan.

Selain keadaan orang tua yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anaknya, orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan melindungi anaknya, akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain. Sehingga dalam proses belajar anak tersebut akan selalu bergantung pada orang lain, dia tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, hal inilah yang menyebabkan prestasi anak tersebut rendah.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan factor penentu juga dalam keberhasilan belajar anak, lingkungan sekolah ini meliputi tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa.¹⁰⁵

Untuk fasilitas di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dikarenakan.

1. keadaan kelas yang terlalu berisik, sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

¹⁰⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm: 99

2. metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.
3. Begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, terkadang ada guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar, membuat siswa tidak nyaman dalam belajar, maka anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut.
4. Mata pelajar yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, karena merasa tidak mampu maka mereka menghindarinya.

Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang dipelajari atau didapatkan siswa sedikit karena tidak masuk, informasi-informasi yang didapatkan dari guru sedikit dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akhirnya pelajarannya tertinggal, tugas-tugasnya, materi yang dipelajari juga sedikit, akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.

3. Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan

mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

Dilihat dari masyarakat sekitar SMA Islam Al-ma'arif Singosari sangat mendukung dalam proses belajar, karena disekitarnya terdapat beberapa pondok pesantren, tapi dalam hal ini juga dapat menimbulkan masalah lain. Siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari kebanyakan anak pondok dari pada siswa yang ada dirumah, tetapi banyak juga siswa yang bukan dari rumah sendiri akan tetapi mereka kos, jadi siswa yang dari rumah sendiri sedikit sekali, kebanyakan siswa di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah pendatang.

Anak tidak sekolah bukan berarti dia malas, jadi mereka bukan tidak mau sekolah tapi karena kesibukan dengan kesenangannya lebih penting, bahkan ada yang dipasar, main PS (playstation), hal-seperti ini biasanya dipengaruhi oleh teman bermain. Kalau melihat lingkungan disekitar sekolah adalah lingkungan pondok, tidak menutup kemungkinan anak-anak jauh dari pengawasan orang tua, Terkadang anak yang dipondokkan itu bukan karena pada dasarnya dia ingin mondok, karena mungkin dirumah orang tuanya sudah tidak mampu untuk mendidik dan mengarahkan sehingga dipondokkan agar lebih baik, akan tetapi belum tentu anak dipondokkan menjadi lebih baik.

Ada anak yang dipondokkan karena dirumah mempunyai perkumpulan teman-teman yang tidak baik, untuk menghindari melakukan hal-hal yang tidak diinginkan maka anak tersebut

dipondokkan, akan tetapi dipondok suatu saat dia akan membentuk kelompok yang negatif.

Permasalahan yang sering muncul antara siswa yang dipondok dengan siswa yang ada di rumah, kebanyakan dari siswa yang ada dipondok atau kos, karena pengaruh teman sangat besar, siswa yang dirumah masih ada pengawasan dari orang tua, sedangkan dipondok dia harus benar-benar mandiri, kalau anak tersebut tidak bisa memanaj dirinya sendiri akan gampang terpengaruh teman-teman yang ada disekitarnya

2. Faktor diri sendiri

Faktor yang muncul dari dalam diri ini, tidak dipemgaruhi factor-factor dari luar, akan tetapi muncul karena keadaan individu itu sendiri. Factor ini dibagi menjadi dua.

1. gangguan fisik: (a) kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat-alat bicara; dan (b) gangguan kesehatan (sakit-sakitan).
2. gangguan emosi: (a) merasa tidak aman, (b) kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; (c) adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan), perasaan takut yang berlebihan (*phobi*), perasaan ingin melarikan dari masalah yang dialami; dan (d) ketidakmatangan emosi.¹⁰⁶

Di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi didalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata

¹⁰⁶ Syamsu yusuf, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm: 223

pelajaran, ada juga yang dikarenakan anak tersebut kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki

Siswa yang *underachiever* ini, siswa yang memiliki IQ-nya diatas rata-rata 100-ke atas dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus, tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak kuat.

Ada beberapa anak yang kurang bisa memahami mata pelajaran tertentu yang mereka anggap sulit, seperti mata pelajaran berhitung dan bahasa asing. Untuk anak-anak yang dipondok kebanyakan mereka mengatakan kesulitan membagi waktu untuk belajar, karena mereka juga mempunyai kegiatan lain dipondok, seperti mengaji dan sekolah diniyah.

B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari

Secara umum, upaya Bimbingan dan Konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari dalam mengatasi siswa *underachiever* tidak jauh beda dengan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah lain, yang

membedakan adalah pada proses pendekatannya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

1. Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar

Langkah awal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi siswa *underachiever* adalah mengenali siswa yang mengalami *underachiever*. Untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi *underachiever*, guru bimbingan dan konseling mencari dan mengumpulkan data-data siswa.

Pencarian data disini dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Bimbingan dan Konseling bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Dari sini guru Bimbingan dan Konseling dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa guru Bimbingan dan Konseling melihat dari:

- d. Absensi
- e. Daftar nilai
- f. Data-data dari wali kelas atau guru

2. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya

Setelah mendapatkan data-data siswa yang bermasalah pada prestasi belajarnya, maka guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, karena melihat dari karakteristik individu yang berbeda-beda. Ada anak yang cenderung terbuka dan mau menceritakan

permasalahannya, akan tetapi ada juga anak yang tertutup dan sulit untuk mengungkapkan permasalahannya, Terkadang ada anak yang dipanggil guru bimbingan dan konseling mereka tidak datang, karena mereka beranggapan bahwa dipanggil keruang BK berarti siswa tersebut bermasalah, padahal guru bimbingan dan konseling justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, disini guru bimbingan dan konseling harus benar-benar bisa memahami kebutuhan siswa.

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hanya mengajak siswa tersebut berbicara, dari pembicaraan tersebut, maka guru bimbingan dan konseling akan mengetahui kesulitan yang di alami siswa dalam proses belajarnya.

3. Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar

Dari hasil pembicaraan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa menetapkan bidang kecapakan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecapakan ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam¹⁰⁷.

1. Bidang kecapakan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
2. Bidang kecapakan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 176

3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.

Setelah menentukan bidang kecakapan, maka guru bimbingan dan konseling menetapkan usaha-usaha bantuan, dalam menentukan bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa-siswi yang mengalami *underachiever* guru bimbingan dan konseling harus mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Pada pemaparan diatas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu: 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. 2) faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

4. Menetapkan Usaha-usaha Bantuan

Dalam menetapkan usaha-usaha bantuan, guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari menyesuaikan dengan latar belakang masalah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*, banyak alternatif yang dapat diambil guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut.

1. menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian dari data-data yang diperoleh untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.

3. menyusun program perbaikan.

Setelah langkah-langkah di atas selesai, maka guru bimbingan dan konseling bisa menentukan apakah siswa tersebut membutuhkan terapi dan bimbingan ataukah program perbaikan untuk memperbaiki prestasinya yang rendah, kemuan barulah guru bimbingan dan konseling melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program bantuan terhadap siswa *underachiever*.

5. Pelaksanaan Bantuan

Untuk mengatasi permasalahan siswa *underachiever* ini, guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya.

Di SMA Islam Al-ma'arif Singosari guru bimbingan dan konseling berjumlah tiga orang, dari masing-masing guru mempunyai cara pendekatan yang berbeda-beda dalam membimbing siswa *underachiever*, akan tetapi tetap mengadakan koordinasi, dari hasil tersebut didiskusikan bagaimana cara penyelesaiannya.

Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif.

1. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan keluarga

Kalau masalah tersebut dari keluarga guru bimbingan dan konseling sangat hati-hati dan menjaga, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitiv untuk dibicarakan kepada orang lain, misalnya keluarga yang Broken Home, anak-anak dari keluarga seperti

itu, perlu ditanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, dibiarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu, sehingga kalau dibiarkan, maka dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, maka yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah menanamkan kepada untuk menerima keadaan tersebut.

1) menanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa.

Dasar agama dalam kehidupan sangatlah penting, dengan membekali anak-anak dan menanamkan dasar agama yang kuat, mereka akan mempunyai pegangan bahwa segala sesuatu itu pasti ada penyelesaiannya, sehingga mereka dapat wawasan, berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa luqman bahwa likman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi

segala macam kesulitan hidup didunia, seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan tidak sampai ketidaksabarannya menghadapi hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam perbuatan durhaka kepada Allah.¹⁰⁸ Berdasarkan ayat tersebut, maka mendidik anak dengan menanamkan agama yang kuat kepada diri anak sangatlah penting untuk perkembangan jiwanya. Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia SMA merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak di bimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang

2) memberikan motivasi

Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi kepada siswa dan memacu siswa untuk meningkatkan prestasinya. Motivasi disini sangatlah penting dan akhirnya untuk dia sendiri, motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan¹⁰⁹.

Anak-anak yang *underachiever*, selain diberikan motivasi mereka juga diberi terapi, bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran

¹⁰⁸ Jamaal 'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Hlm: 529-530

¹⁰⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hlm: 101

mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau ketika mereka sudah keluar dari SMA mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut dimasukkan ke dalam alam pikiran mereka supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, supaya anak bisa berpikir, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

2. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan, seperti tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan murid perkelas dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.¹¹⁰

Untuk fasilitas di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, sudah sangat memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar, Kebanyakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari menjadi *underachiever* karena keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan didalam kelas, seperti suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

¹¹⁰ Ibid, Hlm: 99

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka jumlah siswa didalam kelas dibatasi, pada tahun ini siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari berjumlah 930 siswa terbagi menjadi 22 kelas, jadi setiap kelas rata-rata berisi kurang lebih 40 siswa, hal ini untuk mengurangi keramaian yang ada di dalam kelas, jika jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas maka akan menimbulkan kesulitan juga bagi guru untuk menyampaikan pelajaran.

Sedangkan untuk permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka guru bimbingan dan konseling bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, , kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling mencari keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Kebanyakan dari mereka mengatakan karena gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, hal-hal seperti ini dikarenakan karakteristik setiap individu itu berbeda-beda.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan bahwa pada anak-anak sekolah terdapat perbedaan-perbedaan individual yang sangat besar, maka banyak ahli pendidikan yang tidak setuju atas pendidikan secara klasikal. Di dalam pelajaran-pelajaran secara klasikal terdapat batas-batas yang jelas. Pelajaran klasikal ditekankan kepada dasar kualitas

umum, dan karenanya kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan ciri-ciri psikis yang terdapat antara anak.¹¹¹

Dari situ guru bimbingan dan konseling bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus dirubah, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman dikelas dan belajar bisa tenang.

3. Upaya untuk faktor yang muncul dari lingkungan masyarakat

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada dipondok maupun siswa yang ada dirumah.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu obyek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain, baik itu untuk siswa yang ada dipondok maupun siswa yang ada dirumah.

Melihat dari lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (playstation), dekat dengan pasar, tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh, meskipun kebanyakan anak pondok tidak menjamin semuanya bagus, karena mereka datang dari berbagai daerah, masuk dan membawa budaya mereka masing-

¹¹¹ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hlm: 58

masing sehingga tercetaknya berbeda-beda. Untuk itulah maka sebagai guru bimbingan dan konseling sangat mengantisipasi betul masalah itu supaya tidak jadi gejolak yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun, guru bimbingan dan konseling selalu berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid dan siswa secara rutinitas.

4. Upaya untuk faktor yang muncul dari dalam diri siswa

Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru bimbingan dan konseling melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar.

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling mengajak bicara atau ada yang mengatakan kelas curhat, disini peran guru bimbingan dan konseling adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimanapun dan kapanpun tidak harus diruangan BK dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*).

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda., guru tidak bisa berpegangan pada angka, karena nilai atau

angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh dibawah rata-rata atau rendah, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain.

Disinilah pentingnya pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap karakteristik setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

6. Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan upaya-upaya bantuan terhadap siswa *underachiever*, maka langkah selanjutnya adalah tindak lanjut dari pelaksanaan bantuan, apakah bantuan tersebut berhasil atau tidak, jika pelaksanaan bantuan tersebut tidak berhasil mengatasi siswa *underachiever*, maka perlu dilakukan upaya-upaya selanjutnya sebagai tindak lanjut dari bantuan sebelumnya, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mengupayakan beberapa tahap.

1. Memberikan surat pernyataan kepada siswa

Memberikan surat pernyataan kepada siswa merupakan tahap awal dalam menindak lanjuti permasalahan siswa setelah usaha bantuan diberikan. Dengan adanya surat peringatan tersebut, siswa diharapkan dapat berubah lebih baik, karena kalau tetap tidak berubah dia harus siap menerima konsekuensi apapun yang akan diberikan guru bimbingan dan konseling kepadanya.

Surat pernyataan ini diberikan kepada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran, seperti meninggalkan kelas pada jam pelajaran untuk menghindari mata pelajaran tertentu, guru bimbingan

dan konseling tidak langsung memberikan surat kepada siswa, akan tetapi setelah siswa dipanggil, diberi pengarahan tapi siswa tersebut masih tetap tidak berubah, maka guru bimbingan dan konseling memberikan surat pernyataan yang harus ditanda tangani oleh siswa yang bermasalah tersebut.

2. Panggilan orang tua

Panggilan orang tua merupakan tahap kedua setelah memberikan surat pernyataan kepada siswa. Karena kebanyakan siswa yang bermasalah, dirumah dia terlihat baik-baik saja sehingga orang tua menganggap anaknya tidak ada masalah.

Guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari selalu memberikan informasi sedikit apapun, seburuk apapun, minimal lewat telpon. Setelah lewat tepon tidak mampu, maka kita mendatangi orang tua, kalau ingin lebih jelasnya maka orang tua di mohaon untuk menemui guru bimbingan dan konseling, terkadang ada anak yang berangkat dari rumah kesekolah setiap hari, akan tetapi tiba-tiba orang tua mendapat informasi dari sekolah kalau absensi anaknya tidak memenuhi syarat.

Dengan pemanggilan orang tua, diharapkan orang tua dapat ikut memantau anaknya, jadi selain guru bimbingan dan konseling yang memantau, orang tua juga bisa memantau anaknya, sehingga ada kordinasi antara orang tua dengan guru bimbingan dan konseling. Agar anak tersebut dapat berubah dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran lagi.

3. Pengalihan siswa yang bermasalah kepada Tatib

Pengalihan siswa yang bermasalah kepada tatib bukan berarti guru bimbingan dan konseling tidak mampu mengatasi permasalahan siswa, akan tetapi di dalam bimbingan dan konseling tidak ada hukuman bagi siswa yang sudah melakukan pelanggaran, baik siswa yang melanggar tata tertib ataupun siswa yang bermasalah dikelas, yang dapat mempengaruhi prestasinya. Guru bimbingan dan konseling SMA Islam Al-ma'arif Singosari hanya memberikan bimbingan dan pengarahan, jika siswa tersebut sudah parah dan berbagai cara sudah dilakukan, akan tetapi siswa tersebut tidak berubah, maka guru bimbingan dan konseling menyerahkan siswa tersebut untuk ditangani Tatib.

Setelah siswa diserahkan kepada tatib, pihak tatib juga tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut, akan tetapi melalui beberapa tahap.

1. Mencatat nama siswa
2. Memperingatkan
3. Panggilan orang tua
4. Hukuman

Jika siswa telah diserahkan kepada tatib guru bimbingan dan konseling tidak lepas tangan, akan tetapi tetap memantau perkembangan siswa dalam arti guru bimbingan dan konseling menyerahkan kepada tatib bukan berarti langsung lepas tangan, mungkin dengan terapi tatib diharapkan adanya perubahan.

C. Factor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*

1. Faktor Pendukung

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari secara maksimal, diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah, diantara faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut.

a. Wali kelas

Wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling bisa mengetahui absensi, daftar prestasi dan juga catatan-catatan yang lainnya yang diterima dari guru setiap mata pelajaran. Dari catatan-catatan tersebut dapat diketahui anak-anak yang nilainya dibawah SKN, setelah itu baru siswa tersebut dipanggil ke ruang BK untuk mengetahui penyebab dari menurunnya prestasi siswa tersebut. Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, disini guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

b. Guru

Dari beberapa penyebab siswa menjadi *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, terkadang dikarena gurunya cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi hal-hal yang demikian, maka guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa didalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, karena tidak mungkin guru bimbingan dan konseling memantau keadaan siswa didalam kelas, Sehingga dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas mampu diluar kelas, akan memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa. Karena guru bimbingan dan konseling bisa mendapatkan informasi tentang siswa yang bermasalah dari guru kelas. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa. sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan kordinasi antara keduanya.

c. Tatib

Tatib juga sangat berperan penting, jika siswa telah diberikan bimbingan dan pengarahan oleh guru bimbingan dan konseling tetapi siswa tersebut tetap tidak berubah, maka tanggung jawab atas siswa tersebut diserahkan kepada tatib, pengalihan tanggung jawab ini bukan berarti bimbingan dan konseling tidak mampu, akan tetapi

permasalahan Tatib dan BK itu sangat beda tipis hampir-hampir sama, tatib menangani anak-anak yang kurang disiplin, kurang rapi dan sebagainya. Bimbingan dan konseling juga menangani siswa yang seperti itu maka kita mengalihkan kepada Tatib. Dengan tidak meninggalkan kordinasi antara bimbingan konseling, wali kelas, dan Tatib.

Di dalam bimbingan dan konseling tidak ada hukuman bagi siswa yang sudah melakukan pelanggaran, baik siswa yang melanggar tata tertib ataupun siswa yang bermasalah dikelas, yang dapat mempengaruhi prestasinya. Guru bimbingan dan konseling tidak bisa atau tidak berhak memberikan hukuman karena tugasnya hanya membimbing dan mengarahkan, bukan menghukum dan yang berhak menghukum adalah tatib, tatib yang menentukan hukuman misalnya skorsing, di pulangkan atau apa saja yang membuat dia perhatian dan tidak mengulangi kesalahannya.

d. Orang tua atau Wali murid

Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung, meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru bimbingan dan koseling, akan tetapi itu hanya sebagian kecil, karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka proaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah.

Dengan orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah dan juga mengetahui masalah yang dihadapi anaknya, dari sini orang akan mengetahui penyebab anaknya mengalami kesulitan tersebut sehingga membuat prestasinya menurun, bisa jadi penyebabnya muncul dari sikap kedua orang tua atau keadaan rumahnya. Jika orang tua sudah mengetahui permasalahannya, maka orang tua bisa membantu anaknya untuk mengatasi masalah belajarnya dengan memantau dan memenuhi kebutuhannya anaknya, karena keluarga juga salah satu faktor yang mempengaruhi mutu produk peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Lingkungan keluarga yang mampu berperan dalam pengembangan pendidikan maka anak didik akan meraih kualitas pendidikan memadai.

Dengan menyadari hal-hal tersebut, maka orang tua tidak selalu menyalahkan anaknya jika prestasi mereka rendah, karena belum tentu anak yang berprestasi rendah dikrenakan IQ-nya rendah, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

e. Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-ma'arif Singosari, karena pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasaranya yang memadai. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh sebab itu sarana

dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sarana dan prasarana yang mendukung diantaranya adalah:

- Ruang khusus bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan:
 - 1) komputer
 - 2) alat komunikasi
 - 3) surat-surat yang dibutuhkan
 - 4) buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa: absensi, daftar nilai, administrasi

2. Faktor Penghambat

a. Siswa kurang terbuka

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah tidak ada keterbukaan dari siswa, baik itu kepada guru bimbingan dan konseling ataupun kepada orang tua. Sehingga, bagi guru bimbingan dan konseling yang terpenting disini adalah menanamkan imej kepada anak, bahwa kalau dipanggil guru bimbingan dan konseling ke ruang BK bukan berarti anak tersebut bermasalah. Padahal justru guru bimbingan dan konseling ingin membantu permasalahan anak tersebut. Jadi sebagai guru bimbingan dan konseling kapapun, dimanapun kita harus siap melayani siswa, kadang ada siswa yang kalau dalam keadaan serius tidak bisa terbuka tapi dalam keadaan santai dia bisa terbuka

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Hal-hal seperti ini juga dikarenakan faktor kepribadian individu itu sendiri Faktor individu merupakan faktor yang penting. Anak jadi belajar atau tidak adalah tergantung kepada anak itu sendiri. Walaupun mungkin faktor-faktor yang lain telah memenuhi persyaratan, tetapi kalau individu tersebut tidak mempunyai kemauan untuk belajar maka proses belajar itu tidak terjadi.

b. Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Orang tua termasuk faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengatasi siswa *underachiever*, akan tetapi untuk guru bimbingan dan konseling kesulitan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua, sehingga komunikasi antara orang tua dengan guru menjadi kurang. Faktor kurangnya komunikasi dengan orang tua juga bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever*. Yang menjadi penghambat komunikasi dengan orang tua adalah karena jarak, hal ini dikarenakan siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari kebanyakan dari pondok daripada siswa yang ada dirumah, tetapi banyak juga siswa yang bukan dari rumah sendiri akan tetapi mereka kos, jadi siswa yang

dari rumah sendiri sedikit sekali, kebanyakan siswa di SMA Islam Alma'arif Singosari pendatang. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua. Sehingga untuk menghubungi orang tua terdapat beberapa kesulitan, terkadang ada yang hanya bisa lewat telpon. Karena jarak dan kesibukan orang tua tersebut, sehingga dari pihak sekolah dalam memberikan keterangan atau informasi tentang keadaan anaknya kurang jelas.

Ketika guru bimbingan dan konseling memanggil orang tua siswa, mereka selalu datang akan tetapi tidak selalu tepat pada waktu yang ditetapkan, hal ini kembali lagi karena jarak dan kesibukan mereka, sehingga dalam pelaksanaan bantuan terhadap siswa . *underachiever* tidak bisa secepatnya diselesaikan dan masih membutuhkan waktu.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyebabkan siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari ada 2 faktor yaitu: (1) Faktor lingkungan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat. (2) Faktor diri sendiri
2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* melalui beberapa langkah, yaitu: (1) Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar: mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, (2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya: guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, hanya mengajaknya bicara. (3) Menetapkan Latar Belakang Kesulitan Belajar: Dari hasil pembicaraan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa menetapkan bidang kecapakan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan, (4) Menetapkan Usaha-usaha Bantuan: menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecapakan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, (5) Pelaksanaan Bantuan: guru bimbingan dan konseling di SMA Islam Al-

ma'arif Singosari melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru bimbingan dan konseling menyesuaikan dengan faktor penyebabnya, baik itu dari faktor lingkungan ataupun faktor diri sendiri. (6) Tindak Lanjut: menindak lanjuti siswa yang masih berprestasi rendah meskipun sudah diberikan bimbingan dan pengarahan oleh guru bimbingan dan konseling, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling Memberikan surat pernyataan kepada siswa, Panggilan orang tua, Pengalihan siswa yang bermasalah kepada Tatib, akan tetapi guru bimbingan dan konseling terus melakukan koordinasi dengan tatib untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut.

3. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* di SMA Islam Al-ma'arif Singosari adalah wali kelas, guru, tatib, orang tua atau wali murid dan juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan belajar siswa terutama siswa yang termasuk *underachiever*, antara lain:

1. Siswa *underachiever* ini adalah siswa yang membutuhkan penanganan khusus, alangkah baiknya membuat program khusus untuk mengatasi siswa yang mengalami *underachiever*, sehingga dalam pelaksanaan program bantuan lebih maksimal.
2. Melihat lingkungan siswa yang kebanyakan dari anak pondok, alangkah baiknya untuk lebih meningkatkan lagi pertemuan dengan orang tua atau wali murid, agar orang tua atau wali murid mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.
3. Melihat karakteristik siswa yang berbeda-beda alangkah baiknya untuk lebih menanamkan kepada siswa arti penting bimbingan dan konseling di sekolah, supaya guru bimbingan dan konseling lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, Jamaal, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung. Irsyad Baitus Salama
- Arifin Muzayyin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Baharuddin, 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jakarta. Ar-Ruzz Media
- Dimiyati, Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ellys, J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung. Pustaka Hidayah
- Hasbullah, 1999. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Prayitno, Ermananti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalm, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, Dkk, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Munandar Utami, 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suryabrata Sumadi, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta

- Suroso, Agus, 2007. *Tidak Bodoh Tapi Tinggal Kelas*, www.indonesia.com/intisari/1997/Bodoh htm. 3 maret 2005
- Syah Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Syamsudin Makmun, Abin, 2005. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Syaodi Sukmadinata, Nana, 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- S. Willis, Sofyan, 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Intedrasi*. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Walgito Bimo, 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta. Andi Offset
- Winkel WS, 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wood Derek, 2005. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta. Kata Hati
- Yusuf Syamsu, Dkk, 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Kumpulan Juz 30, 29, 28 Hadits Arba'in Al-M'tsurat*. Media Insani, Hadits No.36